



# PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO 41

JUL  
2024



**Special Edition: Consolidating Commitments to Strengthen  
Indonesian Agricultural Ecosystems**

**Contact Us:** contact@pisagro.org www.pisagro.org pisagro\_secretariat PISAgro



# Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar  
*Opening Remarks***
- 04 Tentang PISAgro**
- 05 About PISAgro**
- 06 Prolog**

Laporan Konsolidasi Kepatuhan EUDR dari 2 Diskusi Kelompok Terpumpun Pertama: Memperkuat Sektor Pertanian Indonesia

- 10 Prologue**

*Consolidated Report on EUDR Compliance from First 2 Focus Group Discussions: Strengthening Indonesia's Agricultural Sector*

- 14 Fitur**

Memahami Pentingnya Peta Jalan Indonesia Emas 2045:  
Rekomendasi-rekomendasi untuk Sektor Pertanian

- 17 Feature**

*Understanding the Importance of the Golden Indonesia Roadmap 2045: Recommendations for the Agricultural Sector*

- 20 Rubrik**

Memperkuat Ekosistem Pangan Nasional yang Berdikari melalui Pertanian Regeneratif

- 23 Rubric**

*Strengthening the Self-Sufficient National Food Ecosystem through Regenerative Agriculture*

- 26 Menyambut Anggota**

Mari Berkenalan dengan VISA dan PepsiCo,  
Anggota Baru PISAgro di 2024

- 29 Welcoming Members**

*Let's Introduce VISA and PepsiCo, PISAgro's New Members in 2024*

- 32 Sorotan - PISAgro 2.0 (Juli 2024)**

- 35 Highlights - PISAgro 2.0 (July 2024)**

- 38 Sorotan**

- 48 Highlights**

- 57 Profil**

Memberdayakan Petani: Percakapan bersama Bapak Sumar dan Sutarso, Petani Jagung Binaan GDA dari Jawa Tengah

- 60 Profile**

*Empowering Farmers: A Conversation with Mr. Sumar and Sutarso, a GDA-partnered Corn Farmer from Central Java*

## Tim Editorial

### KONTEN

Fathan Oktrisaf  
Ferial Lubis  
Hendri Surya Widcaksana  
Nadia Fairus  
Nisrina Alissabila  
William Widjaja

### DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

### KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra  
PISAgro, Istimewa

# Kata Pengantar



## Insan Syafaat

Direktur Eksekutif  
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di edisi terbaru PISAgro News bulan Juli 2024! Di tengah perjalanan tahun 2024, sektor pertanian Indonesia semakin giat mempersiapkan diri untuk penerapan European Union on Deforestation-free Regulation (EUDR), mencakup berbagai komoditas utama, serta fokus pada pembangunan sektor pertanian yang lebih berkelanjutan. Edisi kali ini membuka dengan prolog yang membahas laporan konsolidasi kepatuhan EUDR dari dua diskusi kelompok terpumpun pertama, yang merupakan langkah penting dalam memperkuat sektor pertanian Indonesia dan memastikan bahwa kita memenuhi standar global dalam praktik berkelanjutan.

Untuk segmen Fitur dan Rubrik, kami mengulas peta jalan yang dirancang untuk menuntun sektor pertanian menuju keberlanjutan dan ketahanan pangan jangka panjang. Kami juga membahas bagaimana pertanian regeneratif dapat berperan dalam memperkuat ekosistem pangan nasional, dengan mengedepankan pendekatan yang mendukung keberlangsungan sumber daya alam dan meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan.

Dalam segmen Menyambut Anggota, kami memperkenalkan anggota baru PISAgro, VISA dan PepsiCo, yang bergabung dengan kami di pertengahan tahun 2024. VISA menjunjung tinggi inklusivitas akses keuangan ke para petani kecil di seluruh dunia, sedangkan PepsiCo memiliki keistimewaan dalam pengembangan pertanian

regeneratif dan juga pemberdayaan produktivitas petani global melalui nilai Pep+ (PepsiCo Positive) mereka. Kehadiran mereka diharapkan dapat memperkaya jaringan kami dan membawa perspektif baru dalam upaya memajukan pertanian yang berkelanjutan dan inklusif.

Di bagian profil bulan ini, sebagai bagian dari wawancara petani mitra Global Dairi Alami seperti yang sudah dilakukan pada edisi bulan lalu (peternak susu), kami menyajikan percakapan mendalam dengan Bapak Sumar dan Sutarso, petani jagung binaan PT Global Dairi Alami dari Jawa Tengah. Kisah mereka memberikan wawasan berharga tentang tantangan dan pencapaian dalam meningkatkan praktik pertanian dan memberdayakan komunitas lokal.

Dengan berbagai artikel, fitur, dan profil pada majalah ini, kami berharap edisi ini dapat memberikan pandangan yang menyeluruh tentang dinamika pertanian Indonesia dan mendorong kolaborasi lebih lanjut untuk memajukan sektor pertanian yang berkelanjutan dan inklusif.

Selamat membaca dan semoga informasi yang kami sajikan dapat menjadi panduan yang bermanfaat untuk menyambut tahun baru dengan semangat baru di sektor pertanian.

# Opening Remarks



## Insan Syafaat

Executive Director  
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the latest edition of PISAgro News for July 2024! As we progress through 2024, the Indonesian agricultural sector is intensifying its preparations for the implementation of the European Union on Deforestation-free Regulation (EUDR), encompassing various key commodities and focusing on developing a more sustainable agricultural sector. This edition begins with a prologue discussing the consolidation report of EUDR compliance from the first two focused group discussions, marking a crucial step in strengthening Indonesia's agricultural sector and ensuring that we meet global standards in sustainable practices.

In the Feature and Rubric segments, we review the roadmap designed to guide the agricultural sector toward long-term sustainability and food security. We also explore how regenerative agriculture can play a role in reinforcing the national food ecosystem, emphasizing approaches that support the continuity of natural resources and enhance productivity sustainably.

In our feature section, we introduce new PISAgro members, VISA and PepsiCo, who joined us in mid-2024. VISA is committed to enhancing financial inclusion for smallholder farmers worldwide, while PepsiCo stands out with its focus on regenerative agriculture and boosting global farmer productivity through its Pep+ (PepsiCo Positive) values. Their presence is expected to enrich our network

and bring new perspectives to our efforts in advancing sustainable and inclusive agriculture.

In this month's profile section, continuing our series of interviews with partners of Global Dairi Alami as seen in last month's edition (dairy farmers), we present an in-depth conversation with Mr. Sumar and Sutarso, corn farmers supported by PT Global Dairi Alami from Central Java. Their stories provide valuable insights into the challenges and achievements in enhancing farming practices and empowering local communities.

With the various articles, features, and profiles in this magazine, we hope this edition will provide a comprehensive view of the dynamics of Indonesian agriculture and encourage further collaboration to advance the sustainable and inclusive agricultural sector.

Happy reading, and may the information we present serve as a useful guide to welcoming the new year with renewed enthusiasm in the agricultural sector.



## Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.

	Agritech & Inovasi Digital		Kelapa Sawit
	Kakao		Kentang
	Kopi		Karet
	Jagung		Kelapa
	Susu		Padi
	Hortikultura		Sapi Potong
	Pemberdayaan Perempuan		Pengembangan Kapasitas
	Kemampu-telusuran		Pendapatan Hidup

## Sekretariat PISAgro

**Insan Syafaat**  
Direktur Eksekutif

**Fathan Oktrisaf**  
Spesialis Pelibatan Strategis

**Nisrina Alissabila**  
Spesialis Pelibatan Strategis

**Hendri Surya Widcaksana**  
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

**Nadia Fairus**  
Manajer Perkantoran

**Ferial Lubis**  
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

**William Widjaja**  
Manajer Proyek



## Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.

	Agritech & Digital Innovation		Palm Oil
	Cocoa		Potato
	Coffee		Rubber
	Corn		Coconut
	Dairy		Rice
	Horticulture		Cattle
	Women Empowerment		Capacity Building
	Traceability		Living Income

## PISAgro Secretariat

**Insan Syafaat**  
Executive Director

**Fathan Oktrisaf**  
Strategic Engagement Specialist

**Nisrina Alissabila**  
Strategic Engagement Specialist

**Hendri Surya Widcaksana**  
Communication and Social Media Manager

**Nadia Fairus**  
Office Manager

**Ferial Lubis**  
Government Relation Support Consultant

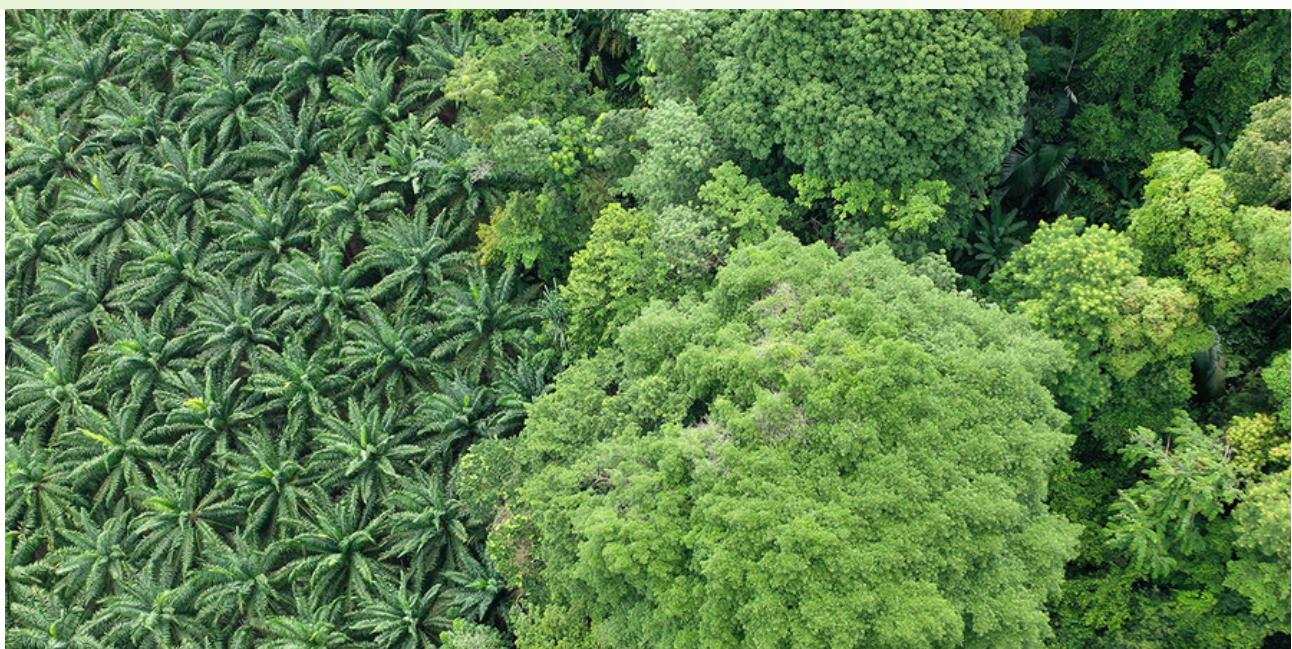
**William Widjaja**  
Project Management Officer

## Prolog

# Laporan Konsolidasi Kepatuhan EUDR dari 2 Diskusi Kelompok Terpumpun Pertama: Memperkuat Sektor Pertanian Indonesia

Hendri Surya Widcaksana, Fathan Oktrisaf, Nisrina Alissabila

*Laporan dari dua laporan SAFE EUDR tentang Diskusi Kelompok Terfokus bersama perwakilan dari sektor swasta dan petani kecil.*



Dalam beberapa tahun terakhir, Uni Eropa telah meningkatkan upayanya untuk melawan deforestasi global, yang merupakan kontributor signifikan terhadap perubahan iklim. EUDR merupakan komponen penting dari inisiatif ini, bertujuan untuk memastikan bahwa produk pertanian yang diimpor ke Uni Eropa tidak berkontribusi pada deforestasi atau degradasi hutan. Bagi Indonesia, yang merupakan eksportir utama minyak sawit, karet, dan kakao, mematuhi peraturan ini sangat penting untuk mempertahankan akses ke pasar Eropa yang menguntungkan.

Diskusi Kelompok Terpumpun merupakan langkah penting dalam arah ini, mengumpulkan

kelompok pemangku kepentingan yang beragam untuk menangani isu-isu kompleks ini.

Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCS) dan Tropical Forest Alliance Southeast Asia (TFA SEA), bersama dengan Solidaridad Network Asia Limited (SNAL), Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro), dan Cocoa Sustainability Partnership (CSP), telah mempelopori serangkaian diskusi yang bertujuan untuk menangani Peraturan Deforestasi Uni Eropa (EUDR). Dialog ini merupakan bagian dari Proyek Pertanian Berkelanjutan untuk Ekosistem Hutan (SAFE),

yang berfokus pada tantangan legalitas dan ketertelusuran di sektor minyak sawit, karet, dan kakao.

Tujuan utama dari diskusi kelompok terpumpun (FGDs) ini adalah untuk memfasilitasi dialog terbuka antar pemangku kepentingan guna lebih memahami persyaratan EUDR. Dengan melakukan ini, konsorsium berharap dapat mengembangkan strategi yang tidak hanya memastikan kepatuhan tetapi juga mendorong praktik pertanian berkelanjutan. Peserta dari berbagai sektor, termasuk asosiasi petani kecil, LSM, korporasi, dan badan pemerintah, telah terlibat dalam diskusi ini untuk secara kolektif menangani tuntutan ketat EUDR. Mitra kami di Papua Nugini, GrowPNG, bersama dengan pemangku kepentingan lainnya dari PNG, juga mengamati diskusi dan sesi berbagi pelajaran yang dipetik.

Selain itu, konsorsium ini memiliki komitmen untuk sepenuhnya mendukung Pemerintah dengan merencanakan untuk melaksanakan 6 diskusi teknis regional dengan berbagai topik diskusi yang lebih mendalam, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam 2 tahun ke depan.

### **Model Bisnis Inklusif untuk Ketertelusuran**

Salah satu tujuan utama yang muncul dari diskusi ini adalah pengembangan model bisnis inklusif yang mempromosikan transparansi rantai pasokan. Dengan menerapkan model-model ini, para pemangku kepentingan bertujuan untuk menciptakan sistem yang tidak hanya patuh dengan EUDR tetapi juga menguntungkan bagi petani kecil dan peserta lain dalam rantai pasokan. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif produk pertanian Indonesia di pasar global.

Model bisnis inklusif sangat penting karena memastikan bahwa semua peserta dalam rantai pasokan, terutama petani kecil, dapat mematuhi peraturan baru. Model-model ini mempromosikan transparansi dengan menggabungkan sistem ketertelusuran yang kuat, memungkinkan para pemangku kepentingan untuk melacak asal-usul dan perjalanan produk pertanian. Dengan melakukan ini, mereka dapat memverifikasi bahwa produk ini bersumber secara berkelanjutan dan mematuhi standar EUDR. Tingkat transparansi ini tidak hanya merupakan persyaratan regulasi tetapi juga permintaan pasar, karena konsumen semakin mencari produk yang bersumber secara berkelanjutan.

### **Peningkatan Program Dukungan**

FGDs juga menyoroti perlunya program dukungan yang kuat yang disesuaikan untuk petani kecil. Program-program ini dirancang untuk memberikan investasi berkelanjutan, meningkatkan dukungan untuk petani kecil, dan memfasilitasi kolaborasi pemangku kepentingan. Dengan fokus pada area-area ini, konsorsium bertujuan untuk membantu petani kecil beradaptasi dengan perubahan regulasi dan memenuhi standar baru yang ditetapkan oleh EUDR.

Dengan EUDR yang membutuhkan peningkatan pengawasan dan transparansi, pemangku kepentingan didorong untuk melihat peraturan ini sebagai peluang untuk diferensiasi pasar. Dengan mengadopsi praktik berkelanjutan dan memastikan kepatuhan, produk pertanian Indonesia dapat menonjol di pasar internasional, yang berpotensi membuka peluang baru dan meningkatkan pangsa pasar.

### **Situasi Terkini Komoditas Utama: Minyak Sawit, Karet, dan Kakao**

Sektor minyak sawit menghadapi tantangan signifikan karena kerentanannya terhadap perubahan regulasi. Petani kecil, khususnya, berisiko dikeluarkan dari rantai pasokan

karena persyaratan EUDR yang ketat. Masalah seperti pengurangan pendapatan dari perantara, dukungan yang tidak konsisten, dan kurangnya program pengembangan kapasitas semakin memperburuk keadaan mereka. Namun, inisiatif seperti National Dashboard dan SIPERIBUN dianggap sebagai alat yang berharga untuk meningkatkan tata kelola dan memenuhi standar EUDR.

Petani kecil karet juga menghadapi tantangan berat, termasuk kepemilikan lahan yang tidak jelas dan hambatan birokrasi. Persyaratan ketat EUDR dapat menyebabkan pembeli mencari pasokan dari negara lain, yang berpotensi mengecualikan petani kecil Indonesia dari pasar. Program ketertelusuran nasional yang terkoordinasi dan koordinasi lintas kementerian yang lebih baik sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Dukungan finansial dan pelatihan sangat penting untuk membantu petani kecil mematuhi standar EUDR.

Di sektor kakao, memastikan legalitas lahan dan ketertelusuran yang jelas sangat penting. Biaya sertifikasi yang tinggi dan akses terbatas ke teknologi merupakan hambatan signifikan

Banyak petani kecil tidak memiliki kesadaran dan pemahaman tentang persyaratan EUDR, yang memperumit upaya kepatuhan. Peningkatan tata kelola, mekanisme dukungan finansial, dan sistem pengumpulan data yang kuat diperlukan untuk membantu petani kecil kakao memenuhi regulasi baru.

## Tantangan dan Peluang Umum

Salah satu tema utama dari FGDs adalah perlunya program ketertelusuran nasional yang terpadu untuk merampingkan pengumpulan data dan meningkatkan ketertelusuran. Penguatan kapasitas pemerintah daerah sangat penting untuk memastikan kepatuhan hukum di bawah kerangka EUDR. Membangun kapasitas pemerintah lokal dan petani kecil untuk menavigasi rantai pasokan dan kerangka regulasi yang kompleks adalah kunci untuk integrasi yang efektif ke dalam

kerangka EUDR.

Mengamankan sumber pendanaan yang didedikasikan sangat penting untuk mendukung kepatuhan EUDR. Menerapkan mekanisme seperti dana bagi hasil dan meningkatkan dukungan GIS untuk ketertelusuran dapat mendorong petani kecil untuk mengadopsi praktik berkelanjutan. Memberikan panduan yang jelas tentang proses aplikasi akan memfasilitasi kepatuhan dan meningkatkan ketertelusuran.

Menangani tantangan perlindungan data dan interoperabilitas sangat penting untuk meningkatkan transparansi dan merampingkan kepatuhan regulasi. Mempromosikan inisiatif seperti sertifikasi ISPO dan kemitraan ketertelusuran dapat meningkatkan transparansi rantai pasokan. Menekankan inisiatif seperti E-STDB akan mengoptimalkan manajemen data dan koordinasi, memastikan efektivitas program dan implementasi.

## Keterlibatan Pemangku Kepentingan dari Papua Nugini sebagai Pengamat dalam Diskusi Ini

Partisipasi pemangku kepentingan dari Papua Nugini (PNG), terutama GrowPNG, sebagai pengamat dalam diskusi ini merupakan langkah penting menuju kolaborasi regional dalam tantangan pertanian. Kehadiran mereka memungkinkan berbagi wawasan dan pengalaman berharga yang dapat diadaptasi dan diterapkan dalam sektor pertanian PNG.

Pemangku kepentingan PNG menawarkan perspektif dan wawasan baru tentang tantangan serupa yang dihadapi dalam sistem pertanian mereka sendiri. Keterlibatan mereka menekankan sifat universal dari tantangan terkait EUDR dan kebutuhan akan solusi kolaboratif. Kehadiran GrowPNG menyoroti pentingnya kerjasama regional dalam menangani masalah pertanian dan lingkungan. Mengamati pendekatan Indonesia terhadap kepatuhan EUDR memberikan PNG dengan strategi yang dapat diadaptasi ke konteks lokal mereka, mendorong rasa tanggung jawab bersama dan solidaritas di

seluruh Asia Tenggara dan Pasifik.

Keterlibatan ini membuka pintu untuk kolaborasi masa depan antara Indonesia dan PNG. Dengan membangun pengetahuan dan pengalaman bersama, kedua negara dapat bekerja sama untuk mengembangkan standar dan praktik regional yang memenuhi peraturan internasional seperti EUDR. Hal ini dapat menyebabkan inisiatif bersama, seperti program pelatihan regional dan sumber daya teknologi bersama. Partisipasi pemangku kepentingan PNG memperkuat jaringan pertanian regional. Dengan mendorong koneksi antara pemangku kepentingan Indonesia dan PNG, diskusi ini mempromosikan pendekatan yang lebih terintegrasi terhadap pembangunan pertanian.

sektor pertanian Indonesia dengan standar internasional, memperkuat posisinya di pasar global dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Perjalanan ini menantang, tetapi dengan upaya bersama dan strategi kolaboratif, hal ini dapat dicapai.

Sumber: Laporan dari 2 Diskusi Kelompok Terpumpun dari Program SAFE EUDR. Dirangkum oleh Hendri dan Bibil.

1. Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD) tentang EUDR yang Berfokus pada Sektor Swasta di Indonesia, Malaysia, dan dari Papua Nugini (sebagai pengamat).
2. Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD) tentang EUDR yang Berfokus pada Petani Kecil di Indonesia, Malaysia, dan dari Papua Nugini (sebagai pengamat).

## Kesimpulan

Diskusi kelompok terpumpun menekankan pentingnya kolaborasi, peningkatan tata kelola, dan mekanisme dukungan yang kuat untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh EUDR. Implementasi yang efektif dari strategi-strategi ini dapat memastikan praktik pertanian berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan petani kecil, dan menyelaraskan sektor pertanian Indonesia dengan standar internasional. Dengan mengadopsi perubahan ini, Indonesia dapat memperkuat posisinya di pasar global dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan di sektor pertaniannya.

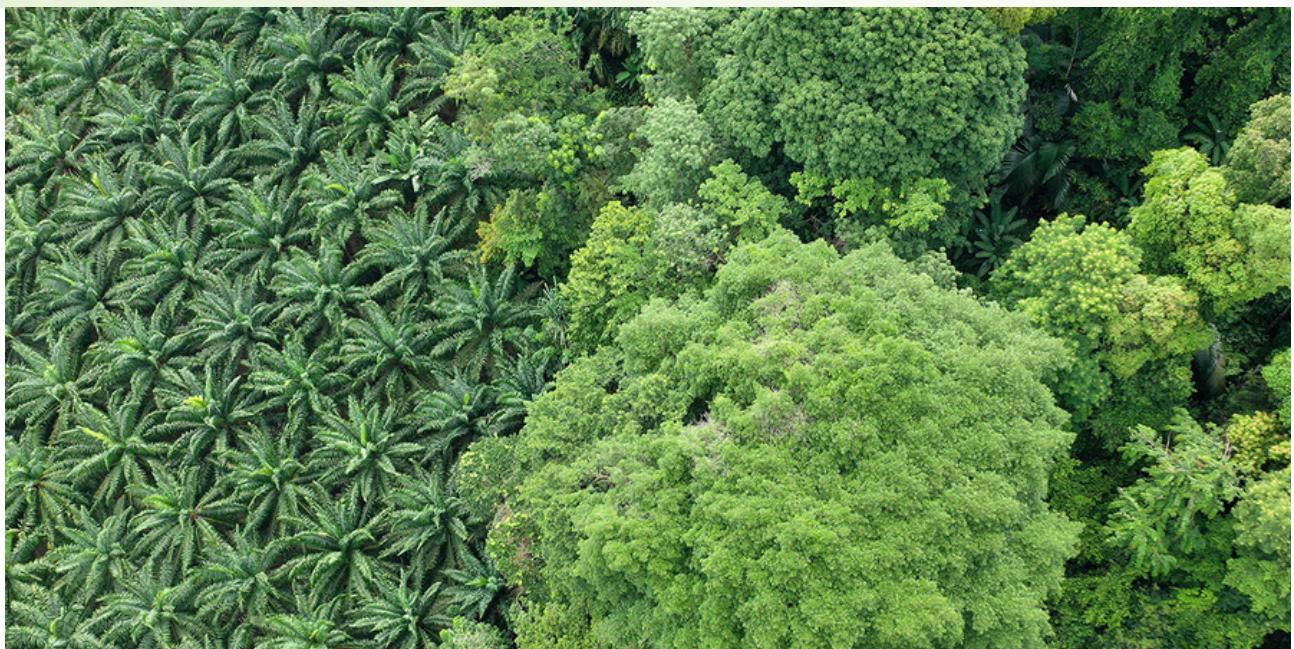
Sebagai kesimpulan, jalan menuju kepatuhan EUDR adalah kompleks tetapi penting bagi sektor pertanian Indonesia. Dengan mendorong kolaborasi, meningkatkan tata kelola, dan menyediakan mekanisme dukungan yang kuat, pemangku kepentingan dapat menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh EUDR dan memastikan praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan petani kecil tetapi juga menyelaraskan

## *Prologue*

# ***Consolidated Report on EUDR Compliance from First 2 Focus Group Discussions: Strengthening Indonesia's Agricultural Sector***

Hendri Surya Widcaksana, Fathan Oktrisaf, Nisrina Alissabila

*Reports from two SAFE EUDR's reports on Focus Group Discussions from representatives of private sectors and smallholders.*



In recent years, the European Union has intensified its efforts to combat global deforestation, a significant contributor to climate change. The EUDR represents a critical component of this initiative, aiming to ensure that agricultural products imported into the EU do not contribute to deforestation or forest degradation. For Indonesia, a major exporter of palm oil, rubber, and cocoa, complying with these regulations is essential to maintain access to the lucrative European market. The FGDs are an essential step in this direction, bringing together a diverse group of stakeholders to address these complex issues.

The Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCS) and the Tropical Forest Alliance Southeast Asia (TFA SEA), alongside Solidaridad Network Asia Limited (SNAL), Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro), and Cocoa Sustainability Partnership (CSP), have spearheaded a series of discussions aimed at addressing the European Union Deforestation Regulation (EUDR). These dialogues are part of the Sustainable Agriculture for Forest Ecosystems (SAFE) Project, which focuses on legality and traceability challenges in the palm oil, rubber, and cocoa sectors.

The primary objective of these focus group discussions (FGDs) is to facilitate open dialogue among stakeholders to better understand EUDR requirements. By doing so, the consortium hopes to develop strategies that not only ensure compliance but also foster sustainable agricultural practices. Participants from various sectors, including smallholder associations, NGOs, corporations, and government bodies, have engaged in these discussions to collectively address the EUDR's stringent demands. Our partner in Papua New Guinea, GrowPNG, alongside other stakeholders from PNG, also observed the discussion and lesson learned sharing session.

In addition, this consortium have the commitment to fully support the Government by conducting plans to execute 6 regional technical discussions with various deeper topic discussions, as well as involving various stakeholders in the next 2 years.

### **Inclusive Business Models for Traceability**

One of the key goals emerging from these discussions is the development of inclusive business models that promote supply chain transparency. By implementing these models, stakeholders aim to create a system that is not only compliant with EUDR but also beneficial for smallholders and other participants in the supply chain. This approach is expected to bolster the competitive advantage of Indonesian agricultural products in the global market.

Inclusive business models are essential because they ensure that all participants in the supply chain, especially smallholders, can comply with the new regulations. These models promote transparency by incorporating robust traceability systems, enabling stakeholders to track the origin and journey of agricultural products. By doing so, they can verify that these products are sourced sustainably and in compliance with EUDR standards. This

level of transparency is not only a regulatory requirement but also a market demand, as consumers increasingly seek sustainably sourced products.

### **Enhancing Support Programs**

The FGDs have also highlighted the need for robust support programs tailored to smallholders. These programs are designed to provide sustainable investments, enhance smallholder support, and facilitate stakeholder collaboration. By focusing on these areas, the consortium aims to help smallholders adapt to regulatory changes and meet the new standards set by the EUDR.

With the EUDR requiring increased scrutiny and transparency, stakeholders are encouraged to view these regulations as an opportunity for market differentiation. By adopting sustainable practices and ensuring compliance, Indonesian agricultural products can stand out in the international market, potentially leading to new opportunities and increased market share.

### **Current Situation of Main Commodities: Palm Oil, Rubber, and Cocoa**

The palm oil sector faces significant challenges due to its vulnerability to regulatory changes. Smallholders, in particular, are at risk of being excluded from supply chains due to stringent EUDR requirements. Issues such as income reduction from intermediaries, inconsistent support, and lack of capacity-building programs further exacerbate their plight. However, initiatives like the National Dashboard and SIPERIBUN are seen as valuable tools for improving governance and meeting EUDR standards.

Rubber smallholders also face daunting challenges, including unclear land ownership and bureaucratic hurdles. The EUDR's stringent requirements may lead buyers to seek supplies from other countries, potentially excluding Indonesian smallholders

from the market. A coordinated national tracing program and better cross-ministerial coordination are crucial for overcoming these challenges. Financial support and training are essential to help smallholders comply with EUDR standards.

In the cocoa sector, ensuring land legality and clear traceability are critical. High certification costs and limited access to technology pose significant barriers. Many smallholders lack awareness and understanding of EUDR requirements, which complicates compliance efforts. Improved governance, financial support mechanisms, and robust data collection systems are necessary to help cocoa smallholders meet the new regulations.

### **Common Challenges and Opportunities**

One of the overarching themes from the FGDs is the need for a unified national tracing program to streamline data collection and enhance traceability. Strengthening regional government capacity is essential to ensure legal compliance under the EUDR framework. Building local government and smallholders' capacity to navigate complex supply chains and regulatory frameworks is critical for effective integration into EUDR frameworks.

Securing dedicated funding sources is vital for supporting EUDR compliance. Implementing mechanisms like profit-sharing funds and enhancing GIS support for traceability can incentivize smallholders to adopt sustainable practices. Providing clear guidance on application processes will facilitate compliance and improve traceability.

Addressing data protection and interoperability challenges is crucial for enhancing transparency and streamlining regulatory compliance. Promoting initiatives like ISPO certification and traceability partnerships can improve supply chain transparency. Emphasizing initiatives like E-STDB will optimize data management and

coordination, ensuring program effectiveness and implementation.

### **Involve ment of Stakeholders from Papua New Guinea as Observers in This Discussion**

The participation of stakeholders from Papua New Guinea (PNG), especially GrowPNG, as observers in these discussions represents a crucial step towards regional collaboration on agricultural challenges. Their presence allowed for the sharing of valuable insights and experiences, which can be adapted and implemented within PNG's agricultural sectors.

PNG stakeholders offered fresh perspectives and insights into similar challenges faced within their own agricultural systems. Their involvement emphasized the universal nature of EUDR-related challenges and the need for collaborative solutions. GrowPNG's presence highlighted the importance of regional cooperation in tackling agricultural and environmental issues. Observing Indonesia's approach to EUDR compliance provides PNG with strategies that can be adapted to their local context, fostering a sense of shared responsibility and solidarity across Southeast Asia and the Pacific.

This involvement opens the door for future collaborations between Indonesia and PNG. By building on shared knowledge and experiences, both countries can work together to develop regional standards and practices that meet international regulations like the EUDR. This can lead to joint initiatives, such as regional training programs and shared technological resources. The participation of PNG stakeholders strengthens regional agricultural networks. By fostering connections between Indonesian and PNG stakeholders, these discussions promote a more integrated approach to agricultural development.

## **Conclusion**

The focus group discussions underscore the importance of collaboration, governance enhancement, and robust support mechanisms to navigate the challenges posed by the EUDR. Effective implementation of these strategies can ensure sustainable agricultural practices, improve smallholder welfare, and align Indonesia's agricultural sector with international standards. By embracing these changes, Indonesia can strengthen its position in the global market and promote sustainable development in its agricultural sector.

In conclusion, the path to EUDR compliance is complex but essential for Indonesia's agricultural sector. By fostering collaboration, enhancing governance, and providing robust support mechanisms, stakeholders can navigate the challenges posed by the EUDR and ensure sustainable agricultural practices. This will not only improve smallholder welfare but also align Indonesia's agricultural sector with international standards, strengthening its position in the global market and promoting sustainable development. The journey is challenging, but with concerted efforts and collaborative strategies, it is achievable.

Source: Report from 2 Focus Group Discussions from SAFE EUDR Programme. Summarised by Hendri and Bibil.

1. Focus Group Discussion (FGD) on EUDR Focusing on Private Sector in Indonesia, Malaysia, and from Papua New Guinea (as observer).
2. Focus Group Discussion (FGD) on EUDR Focusing on Smallholders in Indonesia, Malaysia, and from Papua New Guinea (as observer).

## Fitur

# Memahami Pentingnya Peta Jalan Indonesia Emas 2045: Rekomendasi-rekomendasi untuk Sektor Pertanian

Hendri Surya Widcaksana, Fathan Oktrisaf, Nisrina Alissabila



Peta Jalan Indonesia Emas 2045 merupakan rencana visioner yang dirancang untuk memperingati 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Inisiatif ambisius ini bertujuan untuk mentransformasi Indonesia menjadi negara berpenghasilan tinggi dan maju dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dan mengatasi tantangan saat ini. Peta jalan ini, yang disusun dengan masukan signifikan dari sektor bisnis, menekankan keterbukaan dan keberlanjutan, karakteristik utama negara maju.

Pengembangan Peta Jalan Indonesia Emas 2045 merupakan upaya kolaboratif yang

mencerminkan prinsip-prinsip Gotong Royong dan Bhinneka Tunggal Ika. Antara tahun 2022 dan 2023, persiapan melibatkan 14 sesi pembuka dengan pemimpin kluster untuk membahas peta jalan sektoral dan lebih dari 20 diskusi kelompok terpumpun (FGD) dengan lebih dari 100 asosiasi, akademisi, serikat pekerja, organisasi keagamaan, dan pelaku industri. Selain itu, survei tentang keterampilan dan karakteristik kepemimpinan dilakukan dengan lebih dari 120 responden dari KADIN daerah dan organisasi lainnya.

## Aspirasi dan Proyeksi Ekonomi

Indonesia diproyeksikan menjadi ekonomi terbesar ke-8 di dunia berdasarkan PDB riil dan terbesar ke-4 berdasarkan paritas daya beli (PPP) pada tahun 2045. Mencapai status berpenghasilan tinggi, dengan pendapatan per kapita USD 14.618, diharapkan terjadi pada tahun 2038. Proyeksi ini didasarkan pada potensi tenaga kerja produktif, populasi yang melek digital, pasar domestik yang besar, pemain regional yang mapan, sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman hayati, kreativitas, keragaman, dan kewirausahaan. Menariknya, 97 persen tenaga kerja Indonesia bekerja di usaha kecil dan menengah (UKM).

Untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, penting untuk mengatasi beberapa tantangan: produktivitas rendah, distribusi ahli yang tidak merata, kesenjangan digital, infrastruktur logistik dan transportasi yang kurang berkembang, ketergantungan pada ekspor bahan mentah, kesenjangan pendapatan, dan skala mikro-UKM yang terbatas. Rata-rata, UKM Indonesia jauh lebih kecil daripada rekan mereka di negara-negara seperti Thailand, dan hanya 0,1 persen bisnis yang berukuran menengah dibandingkan dengan tolok ukur global sebesar 2 persen.

## Pilar Pertumbuhan Strategis

Peta jalan ini menguraikan empat pilar pertumbuhan strategis dengan target spesifik yang harus dicapai pada tahun 2045:

1. Ketahanan: Meningkatkan ketahanan pangan (meningkat dari peringkat 63 ke 20 besar) dan kesehatan (meningkat dari 59,1 ke lebih dari 6).
2. Kemakmuran: Mentransformasikan Indonesia menjadi negara berpenghasilan tinggi, dengan pendapatan nasional meningkat dari menengah ke tinggi dan PDB per

kapita meningkat dari USD 4.300 menjadi USD 15.600.

3. Inklusivitas: Memastikan peluang yang setara untuk semua, dengan peningkatan partisipasi perempuan dalam pekerjaan, koefisien Gini, skor PISA (dari peringkat 70 ke 20 besar), penurunan prevalensi stunting (dari 22% menjadi di bawah 10%), dan menurunnya angka kematian anak.
4. Keberlanjutan: Mencapai emisi nol bersih pada tahun 2060, meningkatkan campuran energi terbarukan (dari 16% menjadi 50%), elektrifikasi kendaraan (dari 0% menjadi 50%), dan praktik pertanian berkelanjutan (dari 0% menjadi 25%).

## Visi Indonesia Emas 2045

Visi utama adalah menjadi negara yang tangguh, makmur, inklusif, dan berkelanjutan, yang menjadi mercusuar inspirasi bagi ASEAN. Visi ini didukung oleh beberapa tema strategis: meningkatkan ketahanan, mempromosikan kemakmuran, memperkuat inklusivitas, dan memajukan keberlanjutan. Penggerak utamanya yaitu antara lain:

1. Sumber Daya Manusia: Meningkatkan akses, kualitas, kesetaraan, dan relevansi program pengembangan bakat.
2. Infrastruktur: Mengembangkan infrastruktur yang terintegrasi, dapat diakses, dan terjangkau untuk meningkatkan kualitas hidup dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.
3. Teknologi: Berinvestasi dalam infrastruktur digital, pemerintah digital, dan merangsang penerapannya di berbagai industri.
4. Kepemimpinan: Mengembangkan pemimpin kelas dunia dengan kearifan lokal, menekankan "Gotong Royong" dan "Bhinneka Tunggal Ika" melalui kerjasama publik-swasta serta kerjasama domestik dan internasional.
5. Regulasi: Membangun regulasi yang

melindungi dan menjadi katalis pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

### Inisiatif Pertanian Ketahanan Pangan

Salah satu komponen utama dari peta jalan adalah Inisiatif Pertanian Ketahanan Pangan, yang berfokus pada penerapan teknologi agritech inovatif dan mendorong kemitraan inklusif berkelanjutan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kemakmuran dengan hasil yang dapat diukur:

- Meningkatkan skor Indeks Ketahanan Pangan Global dari peringkat 63 ke 20 besar.
- Meningkatkan produksi pangan per kapita dari 1.700 menjadi 2.500 kilogram.
- Meningkatkan nilai tambah agregat per kapita dari USD 3.600 menjadi USD 15.000-20.000.
- Meningkatkan konsumsi protein per kapita dari 62 gram menjadi 140 gram.
- Mengurangi prevalensi malnutrisi dari 7% menjadi 3%.
- Menurunkan kemiskinan dari 3,5% menjadi antara 0,1% dan 1%.
- Meningkatkan Indeks Produksi Pangan (FPI) lebih baik dari level saat ini yang hanya 37%.
- Meningkatkan efisiensi penggunaan air pertanian dari 0,26 menjadi antara 0,75 dan 1,50 USD per meter kubik.
- Mengurangi emisi gas rumah kaca per kapita dari 360 menjadi 60 kilogram.

ini memastikan relevansinya dengan kondisi yang terus berubah. Implementasi yang sukses dari peta jalan ini sangat penting bagi Indonesia untuk menghindari jebakan pendapatan menengah dan mencapai visi ambisiusnya pada tahun 2045.

Peta Jalan Indonesia Emas 2045 adalah rencana komprehensif dan ambisius yang bertujuan untuk membawa Indonesia ke dalam jajaran negara berpenghasilan tinggi dan maju pada peringatan seratus tahun kemerdekaannya. Dengan memanfaatkan prinsip keterbukaan dan keberlanjutan, serta melalui kolaborasi yang luas dengan berbagai pemangku kepentingan nasional, peta jalan ini menguraikan jalur yang jelas untuk mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan kekuatan negara.

Pilar-pilar pertumbuhan strategis dalam peta jalan—ketahanan, kemakmuran, inklusivitas, dan keberlanjutan—menyediakan pendekatan yang terstruktur untuk mencapai peningkatan signifikan dalam ketahanan pangan, status ekonomi, kesetaraan peluang, dan kesehatan lingkungan. Pusat dari visi ini adalah penekanan pada solusi agritech inovatif dan kemitraan inklusif, yang diharapkan dapat mentransformasi sektor pertanian dan meningkatkan ketahanan pangan secara keseluruhan.

Dengan mendorong lingkungan kolaboratif, berinvestasi dalam sumber daya manusia dan teknologi, serta menerapkan kerangka regulasi yang kuat, Indonesia bertujuan untuk menginspirasi kawasan ASEAN dan seterusnya. Realisasi yang sukses dari Peta Jalan Indonesia Emas 2045 tidak hanya akan meningkatkan posisi global Indonesia tetapi juga menjadi model bagi pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif di seluruh dunia.

### Dokumen Hidup

Peta Jalan Indonesia Emas 2045 dirancang sebagai dokumen dinamis yang terbuka untuk diskusi berkelanjutan dan masukan dari berbagai pemangku kepentingan. Fleksibilitas

## Feature

# ***Understanding the Importance of the Golden Indonesia Roadmap 2045: Recommendations for the Agricultural Sector***

Hendri Surya Widcaksana, Fathan Oktrisaf, Nisrina Alissabila



The Golden Indonesia Roadmap 2045 represents a visionary plan designed to commemorate 100 years of Indonesian independence. This ambitious initiative aims to transform Indonesia into a high-income, developed country by leveraging its existing strengths and overcoming current challenges. The roadmap, crafted with significant input from the business sector, emphasizes openness and sustainability—key characteristics of developed nations.

The development of the Golden Indonesia Roadmap 2045 was a collaborative effort, reflecting the principles of Gotong Royong

(mutual cooperation) and Bhinneka Tunggal Ika (unity in diversity). Between 2022 and 2023, the preparation involved 14 kick-off sessions with cluster leaders to discuss sectoral roadmaps and over 20 focus group discussions (FGDs) with more than 100 associations, academics, labor unions, religious organizations, and industrial players. Additionally, a survey on skills and leadership characteristics was conducted with over 120 respondents from regional KADIN and other organizations.

## Economic Aspirations and Projections

Indonesia is projected to be the world's 8th largest economy based on real GDP and the 4th largest based on purchasing power parity (PPP) by 2045. Achieving high-income status, with a per capita income of USD 14,618, is anticipated by 2038. These projections are grounded in the nation's potential for a productive workforce, a digitally-literate population, a large domestic market, established regional players, rich natural resources, biodiversity, creativity, diversity, and entrepreneurship. Notably, 97 percent of the Indonesian workforce is employed in small and medium-sized enterprises (SMEs).

To realize the vision of Golden Indonesia 2045, it is crucial to address several challenges: low productivity, uneven distribution of skilled experts, the digital divide, underdeveloped logistics and transportation infrastructure, reliance on raw material exports, income disparities, and the limited scale of micro-SMEs. Indonesian SMEs, on average, are significantly smaller than their counterparts in countries like Thailand, and only 0.1 percent of businesses are medium-sized compared to a global benchmark of 2 percent.

## Strategic Growth Pillars

The roadmap outlines four strategic growth pillars with specific targets to be achieved by 2045:

1. Resilience: Enhancing food security (improving from rank 63 to top 20) and health (improving from 59.1 to higher than 6).
2. Prosperity: Transforming Indonesia into a high-income country, with national income rising from medium to high and GDP per capita increasing from USD 4,300 to USD 15,600.
3. Inclusivity: Ensuring equal opportunities for all, with improvements in women's participation in employment, Gini coefficient, PISA scores (from rank 70 to

top 20), reduction in stunting prevalence (from 22% to below 10%), and lower child mortality rates.

4. Sustainability: Achieving net zero emissions by 2060, increasing the renewable energy mix (from 16% to 50%), vehicle electrification (from 0% to 50%), and sustainable agricultural practices (from 0% to 25%).

## Vision for Golden Indonesia 2045

The overarching vision is to become a resilient, prosperous, inclusive, and sustainable country, serving as a beacon of inspiration for ASEAN. This vision is underpinned by several strategic themes: increasing resilience, promoting prosperity, strengthening inclusivity, and advancing sustainability. Key drivers include:

1. Human Resources: Enhancing access, quality, equality, and relevance of talent development programs.
2. Infrastructure: Developing integrated, accessible, and affordable infrastructure to improve the quality of life and accelerate economic growth.
3. Technology: Investing in digital infrastructure, digital government, and stimulating its application across industries.
4. Leadership: Cultivating world-class leaders with local wisdom, emphasizing "Gotong Royong" and "Bhinneka Tunggal Ika" through public-private and domestic-international cooperation.
5. Regulations: Establishing regulations that protect and catalyze economic growth and development.

## Food Security Agriculture Initiative

A cornerstone of the roadmap is the Food Security Agriculture Initiative, which focuses on implementing innovative agritech

and fostering closed-loop inclusive partnerships. These steps aim to enhance food security and prosperity with measurable outcomes:

- Increasing the Global Food Safety Index score from 63rd to top 20.
- Boosting per capita food production from 1,700 to 2,500 kilograms.
- Raising aggregate value addition per capita from USD 3,600 to USD 15,000–20,000.
- Elevating per capita protein consumption from 62 grams to 140 grams.
- Reducing malnutrition prevalence from 7% to 3%.
- Lowering poverty from 3.5% to between 0.1% and 1%.
- Improving the Food Production Index (FPI) beyond the current 37%.
- Enhancing agricultural water efficiency from 0.26 to between 0.75 and 1.50 USD per cubic meter.
- Reducing per capita greenhouse gas emissions from 360 to 60 kilograms.

of high-income, developed nations by its centennial of independence. By leveraging the principles of openness and sustainability, and through extensive collaboration with various national stakeholders, the roadmap outlines a clear path for overcoming existing challenges and capitalizing on the country's strengths.

The roadmap's strategic growth pillars—resilience, prosperity, inclusivity, and sustainability—provide a structured approach to achieving significant improvements in food security, economic status, equal opportunities, and environmental health. Central to this vision is the emphasis on innovative agritech solutions and inclusive partnerships, which are expected to transform the agricultural sector and enhance overall food security.

By fostering a collaborative environment, investing in human resources and technology, and implementing robust regulatory frameworks, Indonesia aims to inspire the ASEAN region and beyond. The successful realization of the Golden Indonesia Roadmap 2045 will not only elevate Indonesia's global standing but also serve as a model for sustainable and inclusive development worldwide.

## A Living Document

The Golden Indonesia Roadmap 2045 is designed to be a dynamic, living document, open to ongoing discussion and input from various stakeholders. This flexibility ensures its relevance to changing conditions. The successful implementation of this roadmap is crucial for Indonesia to avoid the middle-income trap and achieve its ambitious vision for 2045.

The Golden Indonesia Roadmap 2045 is a comprehensive and ambitious plan that aims to propel Indonesia into the ranks

## Rubrik

# Memperkuat Ekosistem Pangan Nasional yang Berdikari melalui Pertanian Regeneratif

Hendri Surya Widcaksana, Fathan Oktrisaf, Nisrina Alissabila



**S**ebagai bagian dari peta jalan ambisius Indonesia Emas 2045, pertanian regeneratif muncul sebagai pendekatan transformatif untuk memperkuat ekosistem pangan nasional. Pemangku kepentingan utama dan pakar baru-baru ini berkumpul untuk membahas prinsip-prinsip, potensi, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mempromosikan dan mengimplementasikan praktik pertanian regeneratif di seluruh Indonesia.

Pada acara Rapat Umum PISAgro kedua yang diadakan pada 18 Juli di The Westin Jakarta, sesi panel tentang pertanian regeneratif

telah dilakukan dengan berbagai panelis dari beberapa anggota kelompok kerja, seperti Unilever Indonesia yang diwakili oleh Nurdiana Darus, Mars Indonesia yang diwakili oleh Fay Fay Choo, Nestle Indonesia yang diwakili oleh Bapak Syahrudi, dan juga Swisscontact yang diwakili oleh Ross Jaax, menampilkan pengalaman dan wawasan dalam hal strategi pertanian regeneratif.

### Berbagai Pemahaman tentang Pertanian Regeneratif

Pertanian regeneratif dianggap sebagai metode

yang melampaui praktik berkelanjutan dengan secara aktif memulihkan dan memperbarui kesehatan tanah. Ibu Nurdiana Darus dari Unilever Indonesia menyoroti bahwa pendekatan ini menekankan daur ulang air, regenerasi tanah, dan metode pertanian yang kaya nutrisi. "Unilever telah berkomitmen pada pertanian berkelanjutan selama lebih dari 50 tahun. Sekarang, kami fokus pada praktik regeneratif untuk meningkatkan ketahanan iklim, keanekaragaman hayati, dan mata pencaharian," ujarnya.

Demikian pula, Bapak Ross Jaax dari Swisscontact menggambarkan pertanian regeneratif sebagai cara untuk mengembalikan kemampuan tanah untuk menumbuhkan makanan, menahan air, dan meningkatkan mata pencaharian petani. Dia menekankan pentingnya pertanian tanpa olah tanah, penanaman penutup, diversifikasi, dan pengurangan input eksternal. "Pendekatan ini tidak hanya memperkaya tanah tetapi juga menyerap karbon atmosfer," jelas Jaax.

Ibu Fay Choo dari Mars menambahkan bahwa pertanian regeneratif memodernisasi dan mendiversifikasi pertanian, membuatnya lebih inklusif. Dia mencatat bahwa ini mengintegrasikan sistem agroforestri, menghubungkan pertanian dengan ketersediaan air, yang lebih sesuai dengan petani kecil daripada konsep abstrak seperti keanekaragaman hayati dan penyerapan karbon.

## Potensi Pertanian Regeneratif di Indonesia

Potensi pertanian regeneratif di Indonesia sangat besar. Ibu Darus menekankan perlunya fokus pada sumber daya manusia dan makanan bergizi untuk mewujudkan visi Indonesia Emas pada tahun 2045. Dia menyerukan pemberian hibah, bantuan teknis, dan dukungan keuangan untuk petani kecil agar beralih dari pertanian kimia ke pertanian organik. Kolaborasi dengan lembaga keuangan dan pemangku

kepentingan dianggap sangat penting.

Memahami dan memperluas model keuangan dan produksi pertanian regeneratif adalah hal yang krusial, menurut Bapak Jaax. Dia mencatat bahwa merek-merek konsumen yang memprioritaskan sumber regeneratif menciptakan peluang untuk mengintegrasikan praktik-praktik ini ke dalam rantai pasokan, menarik kaum muda dan pengusaha yang inovatif.

Membangun sumber daya manusia, terutama di kalangan pemuda dan wanita, sangat penting, kata Ibu Choo. Dia menekankan perlunya regulasi yang mendukung dan lingkungan yang memungkinkan untuk memproduksi dan mendiversifikasi sistem agroforestri. Kolaborasi dan diskusi lintas komoditas dapat membantu petani mencapai pendapatan yang layak dan ketahanan pangan.

Bapak Syahrudi dari Nestle menggarisbawahi pentingnya mengoptimalkan penggunaan lahan melalui tumpangsari dan integrasi ternak untuk secara signifikan meningkatkan pendapatan petani dan memastikan ketahanan pangan. Dia menganjurkan plot demo yang dapat bekerja untuk menunjukkan manfaat pertanian regeneratif kepada petani kecil.

## Peran PISAgro dalam Memajukan Pertanian Regeneratif

Peran PISAgro dalam memajukan pertanian regeneratif juga dibahas. Ibu Choo menyarankan agar PISAgro fokus pada peningkatan mata pencaharian petani dengan mempromosikan diversifikasi. Diskusi lintas komoditas dapat membantu mengembangkan model yang berkelanjutan, memanfaatkan sumber daya, dan melibatkan pemuda dan wanita dalam proses tersebut.

Keberhasilan pertanian regeneratif tergantung pada desain lokal dan peta jalan spesifik komunitas, kata Bapak Syahrudi. Mendukung petani melalui hibah, pembiayaan terjangkau, dan bantuan teknis sangat penting untuk beralih ke praktik regeneratif.

Ibu Darus menyerukan untuk memperkuat komitmen terhadap pertanian regional dan menunjukkan hasil yang sukses melalui plot demo untuk meyakinkan petani kecil agar mengadopsi praktik regeneratif. Kolaborasi antar anggota PISAgro sangat penting untuk mencapai kemajuan nyata.

Membangun ekonomi sirkular dan mengamankan pembiayaan untuk petani kecil dapat membuat sistem regeneratif menjadi layak, menurut Bapak Jaax. Dia menganjurkan untuk menghubungkan petani perintis dan membentuk klaster untuk merangsang sistem alternatif dalam rantai pasokan, mendorong hasil yang sukses dan momentum.

Pertanian regeneratif menghadirkan peluang transformatif untuk memperkuat ekosistem pangan Indonesia. Dengan memulihkan kesehatan tanah, meningkatkan penggunaan air, dan memperkuat keanekaragaman hayati, pendekatan ini dapat berkontribusi signifikan pada Peta Jalan Golden Indonesia 2045. Melalui kolaborasi, inovasi, dan pertumbuhan inklusif, Indonesia dapat mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan dan peningkatan mata pencaharian bagi petani kecil, membuka jalan bagi masa depan yang makmur dan berkelanjutan.

## Rubric

# **Strengthening the Self-Sufficient National Food Ecosystem through Regenerative Agriculture**

Hendri Surya Widcaksana, Fathan Oktrisaf, Nisrina Alissabila



**A**s part of the ambitious Golden Indonesia Roadmap 2045, regenerative agriculture is emerging as a transformative approach to bolster the nation's food ecosystem. Key stakeholders and experts recently convened to discuss the principles, potential, and necessary steps to promote and implement regenerative agricultural practices across Indonesia.

During the second PISAgro General Meeting which held on 18th of July in The Westin Jakarta, the panel session on regenerative agriculture had been conducted with various panellists from several working group

members, such as Unilever Indonesia which represented by Nurdiana Darus, Mars Indonesia which represented by Fay Fay Choo, Nestle Indonesia which represented by Mr. Syahrudi, and also Swisscontact which represented by Ross Jaax, showcasing experiences and insights in terms of regenerative agriculture strategies.

### **Various Understanding about Regenerative Agriculture**

Regenerative agriculture is heralded as a method that goes beyond sustainable practices

by actively restoring and renewing soil health. Mrs. Nurdiana Darus from Unilever Indonesia highlighted that this approach emphasizes water recycling, soil regeneration, and nutrient-rich farming methods. “Unilever has been committed to sustainable agriculture for over 50 years. Now, we are focusing on regenerative practices to enhance climate resilience, biodiversity, and livelihoods,” she stated.

Similarly, Mr. Ross Jaax from Swisscontact described regenerative agriculture as a means to restore the land's capacity to grow food, retain water, and improve farmers' livelihoods. He emphasized the importance of no-till farming, cover cropping, diversification, and reducing external inputs. “This approach not only enriches the soil but also sequesters atmospheric carbon,” Jaax explained.

Mrs. Fay Choo from Mars added that regenerative agriculture modernizes and diversifies farming, making it more inclusive. She noted that it integrates agroforestry systems, linking agriculture with water availability, which resonates more with smallholders than abstract concepts like biodiversity and carbon sequestration.

### Potentials of Regenerative Agriculture in Indonesia

The potential of regenerative agriculture in Indonesia is vast. Mrs. Darus emphasized the need to focus on human capital and nutritious food to realize the Golden Indonesia vision by 2045. She called for grants, technical assistance, and financial support for smallholder farmers to transition from chemical to organic farming. Collaboration with financial institutions and stakeholders is deemed vital.

Understanding and scaling the financial and production models of regenerative agriculture is crucial, according to Mr. Jaax. He noted that consumer brands prioritizing regenerative sources create opportunities for integrating these practices into supply chains, attracting innovative youth and entrepreneurs.

Building human capital, particularly among youth and women, is critical, said Mrs. Choo. She emphasized the need for supportive regulations and an enabling environment for producing and diversifying agroforestry systems. Collaboration and cross-commodity discussions can help farmers achieve living incomes and food security.

Mr. Syahrudi from Nestle underscored the importance of optimizing land use through intercropping and integrating livestock to significantly improve farmers' incomes and ensure food security. He advocated for workable demo plots to demonstrate the benefits of regenerative agriculture to smallholders.

### PISAgro' Role in Promoting Regenerative Agriculture

PISAgro's role in promoting regenerative agriculture was also discussed. Mrs. Choo suggested that PISAgro should focus on improving farmers' livelihoods by promoting diversification. Cross-commodity discussions can help develop sustainable models, leveraging resources and involving youth and women in the process.

The success of regenerative agriculture depends on local design and community-specific roadmaps, said Mr. Syahrudi. Supporting farmers through grants, affordable financing, and technical assistance is crucial for transitioning to regenerative practices.

Mrs. Darus called for intensifying commitments to regional agriculture and demonstrating successful outcomes through demo plots to convince smallholders to adopt regenerative practices. Collaboration among PISAgro members is essential for achieving tangible progress.

Building a closed-loop economy and securing financing for smallholders can make regenerative systems feasible, according to Mr. Jaax. He advocated for networking pioneering farmers and forming clusters to stimulate alternative systems within supply

chains, driving successful outcomes and momentum.

Regenerative agriculture presents a transformative opportunity to strengthen Indonesia's food ecosystem. By restoring soil health, improving water use, and enhancing biodiversity, this approach can significantly contribute to the Golden Indonesia Roadmap 2045. Through collaboration, innovation, and inclusive growth, Indonesia can achieve sustainable food security and improved livelihoods for smallholder farmers, paving the way for a prosperous and sustainable future.

# Menyambut Anggota Mari Berkenalan dengan VISA dan PepsiCo, Anggota Baru PISAgro di 2024

Hendri Surya Widcaksana



Tahun 2024 menjadi momen untuk membangun ekosistem sistem pangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Untuk mewujudkannya, diperlukan sinergi yang kuat antarpihak, baik pihak pemerintah, pihak swasta, perusahaan input, maupun pihak terkait lainnya. Seiring dengan upaya memperkuat sinergi tersebut, kami menyambut kehadiran Visa dan PepsiCo sebagai bentuk penguatan komitmen Visa dan PepsiCo untuk memberdayakan para petani lokal Indonesia di berbagai sektor, guna menunjang produktivitas pertanian, terutama di sektor akses keuangan dan pembiayaan digital yang menjadi salah satu pilar produksi dari Visa, dan pertanian multikomoditas yang menjadi pilar untuk mendukung produksi PepsiCo.

Kehadiran mereka diharapkan memperkuat ekosistem sistem pangan kita, mendukung praktik pertanian berkelanjutan, dan mempercepat inovasi di sektor keuangan pertanian. Kolaborasi ini menandai langkah signifikan dalam perjalanan kita menuju masa depan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan bagi seluruh rakyat Indonesia.

## Visa: Inovasi dalam Keuangan Pertanian

Sebagai salah satu perusahaan teknologi pembayaran terbesar di dunia, Visa membawa keahlian dalam bidang inklusi keuangan dan pembayaran digital. Kehadiran Visa dalam PISAgro diharapkan dapat memberikan solusi keuangan yang inovatif bagi petani Indonesia.

Visa bekerja dengan banyak lembaga keuangan dan lembaga yang menangani kesejahteraan petani kecil. Di Indonesia saat ini, terdapat lebih dari 40 bank dan lembaga, termasuk Bank Mandiri, Grow Asia, PISAgro, Sinar Mas, dan Edufarmers Foundation. Di Amerika Latin, Visa meluncurkan inovasi baru bernama Visa Agro, yang merupakan solusi kredit baru untuk petani. Ketentuan pembayarannya sangat unik dan terkait dengan siklus tanaman komoditas itu sendiri, bisa per kuartal, setengah tahunan, untuk mendukung usaha pertanian.

Beberapa inisiatif yang akan diperkenalkan oleh Visa antara lain:

- Akses ke Pembiayaan: Visa akan bekerja sama dengan lembaga keuangan lokal untuk menyediakan akses pembiayaan yang lebih mudah bagi petani. Melalui penggunaan teknologi digital, petani dapat mengakses pinjaman dengan proses yang lebih cepat dan transparan.
- Pembayaran Digital: Dengan memperkenalkan sistem pembayaran digital di sektor pertanian, Visa bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi transaksi keuangan. Ini akan membantu petani dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan meminimalkan risiko kehilangan uang tunai.
- Edukasi Keuangan: Visa akan mengadakan program pelatihan untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan petani. Edukasi ini penting untuk membantu petani mengelola pendapatan mereka secara bijak dan memanfaatkan layanan keuangan yang tersedia.

### **Sinergi PepsiCo untuk Masa Depan Pertanian Indonesia**

PepsiCo, perusahaan makanan dan minuman global, telah lama dikenal dengan inisiatif keberlanjutannya, yakni pep+ (*PepsiCo Positive*). Dengan

bergabungnya PepsiCo ke PISAgro, diharapkan dapat membawa pengaruh positif dalam penerapan praktik pertanian berkelanjutan di Indonesia.

Pep+, platform keberlanjutan PepsiCo yang diluncurkan pada tahun 2021, memiliki visi untuk mewujudkan masa depan yang lebih berkelanjutan, *people-centric*, dan menginspirasi perubahan positif bagi planet dan komunitas. Salah satu elemen utama dari platform keberlanjutan PepsiCo adalah Program Pertanian Berkelanjutan, yang berfokus pada petani langsung. Untuk menerapkan praktik pertanian regeneratif dalam jaringan petaninya, PepsiCo telah bekerja untuk menciptakan lingkungan *peer-to-peer*, di mana petani yang lebih akrab dengan praktik regeneratif membantu yang lainnya.

Sepanjang tahun 2023, PepsiCo mendukung hampir 5.500 petani secara global dalam mengadopsi teknik pertanian regeneratif. Secara keseluruhan, ini telah membantu meningkatkan jejak karbon, keanekaragaman hayati, kesehatan tanah, dan kesehatan daerah aliran sungai di lebih dari 1,8 juta hektar lahan. tiga komponen utama yang diperlukan untuk beralih ke praktik pertanian regeneratif yang saling menguntungkan:

- Dukungan ekonomi: Memberikan dukungan ekonomi kepada petani, seperti berbagi biaya, yang diperlukan untuk beralih ke pertanian regeneratif dengan cara yang lebih aman dan lebih layak, sambil juga mendanai inovasi dan mendukung organisasi start-up yang berpotensi untuk berkembang.
- Dukungan sosial dan budaya: Memberikan peluang kepada petani untuk terhubung dengan sesama petani dan komunitas pertanian regeneratif melalui kegiatan-kegiatan yang di mana petani dapat belajar dari petani lain di komunitas mereka.
- Dukungan agronomi independen: Membantu petani mengembangkan pertanian regeneratif, apa pun tahap prosesnya, dengan menyediakan dukungan teknis untuk menunjukkan bagaimana praktik akan bekerja di lahan mereka sendiri dengan kondisi tanah

dan cuaca yang spesifik.

Dengan bergabungnya Visa dan PepsiCo, PISAgro semakin memperkuat posisinya dalam mempromosikan pertanian berkelanjutan dan inovasi di sektor pangan. Inisiatif-inisiatif yang dihadirkan oleh Visa dan PepsiCo tidak hanya akan memberikan manfaat langsung bagi petani, tetapi juga bagi seluruh ekosistem pertanian di Indonesia.

Mari kita sambut masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan bagi para petani dan seluruh ekosistem pertanian di Indonesia dengan kehadiran Visa dan PepsiCo dalam PISAgro.

## *Welcoming Members*

# ***Introducing VISA and PepsiCo, PISAgro's New Members in 2024***

Hendri Surya Widcaksana



The 2024 marks a pivotal moment for building a more inclusive and sustainable food system ecosystem. To achieve this, strong synergy is needed among various parties, including the government, private sector, input companies, and other related stakeholders. As we strive to strengthen this synergy, we welcome Visa and PepsiCo as a demonstration of their commitment to empowering local Indonesian farmers in various sectors. This will support agricultural productivity, especially in the financial access and digital financing sectors, which are key pillars of Visa's production, and in multi-commodity agriculture, which supports PepsiCo's production.

Their presence is expected to strengthen our food system ecosystem, support sustainable agricultural practices, and accelerate innovation in the agricultural financial sector. This collaboration marks a significant step in our journey towards a more prosperous and sustainable future for all Indonesians.

### **Visa: Innovation in Agricultural Finance**

As one of the world's largest payment technology companies, Visa brings expertise in financial inclusion and digital payments. Visa's presence in PISAgro is expected to provide innovative financial solutions for Indonesian farmers.

Visa collaborates with many financial institutions and organizations that support the welfare of smallholder farmers. Currently, in Indonesia, there are more than 40 banks and institutions, including Bank Mandiri, Grow Asia, PISAgro, Sinar Mas, and Edufarmers Foundation. In Latin America, Visa launched a new innovation called Visa Agro, which is a new credit solution for farmers. The payment terms are very unique and related to the crop cycle of the commodity itself, which can be quarterly or semi-annually, to support agricultural businesses.

Some initiatives that will be introduced by Visa include:

- Access to Financing: Visa will collaborate with local financial institutions to provide easier access to financing for farmers. Through digital technology use, farmers can access loans with faster and more transparent process.
- Digital Payments: By introducing digital payment systems in the agricultural sector, Visa aims to increase the efficiency and transparency of financial transactions. This will help farmers manage their finances better and minimize the risk of losing cash.
- Financial Education: Visa will conduct training programs to improve financial literacy among farmers. This education is essential to help farmers manage their income wisely and utilize available financial services.

### **PepsiCo's Synergy for the Future of Indonesian Agriculture**

PepsiCo, a global food and beverage company, has long been known for its sustainability initiatives, namely pep+ (PepsiCo Positive). With PepsiCo joining PISAgro, it is expected to bring a positive impact on the implementation of sustainable agricultural practices in Indonesia.

Pep+, PepsiCo's sustainability platform launched in 2021, envisions creating a more sustainable, people-centric future, inspiring positive change for the planet and communities. One of the key elements of PepsiCo's sustainability platform is the Sustainable Farming Program, which focuses on direct farmers. To implement regenerative agricultural practices in its farmer network, PepsiCo has worked to create a peer-to-peer environment where farmers more familiar with regenerative practices help others.

Throughout 2023, PepsiCo supported nearly 5,500 farmers globally in adopting regenerative agricultural techniques. Overall, this has helped improve the carbon footprint, biodiversity, soil health, and watershed health on over 1.8 million hectares of land. Three main components are needed to transition to mutually beneficial regenerative farming practices:

- Economic Support: Providing economic support to farmers, such as cost-sharing, necessary to transition to regenerative farming in a safer and more feasible way, while also funding innovation and supporting potential start-up organizations.
- Social and Cultural Support: Providing opportunities for farmers to connect with fellow farmers and the regenerative farming community through activities where farmers can learn from other farmers in their community.
- Independent Agronomic Support: Helping farmers develop regenerative farming, regardless of the stage of the process, by providing technical support to show how practices will work on their own land with specific soil and weather conditions.

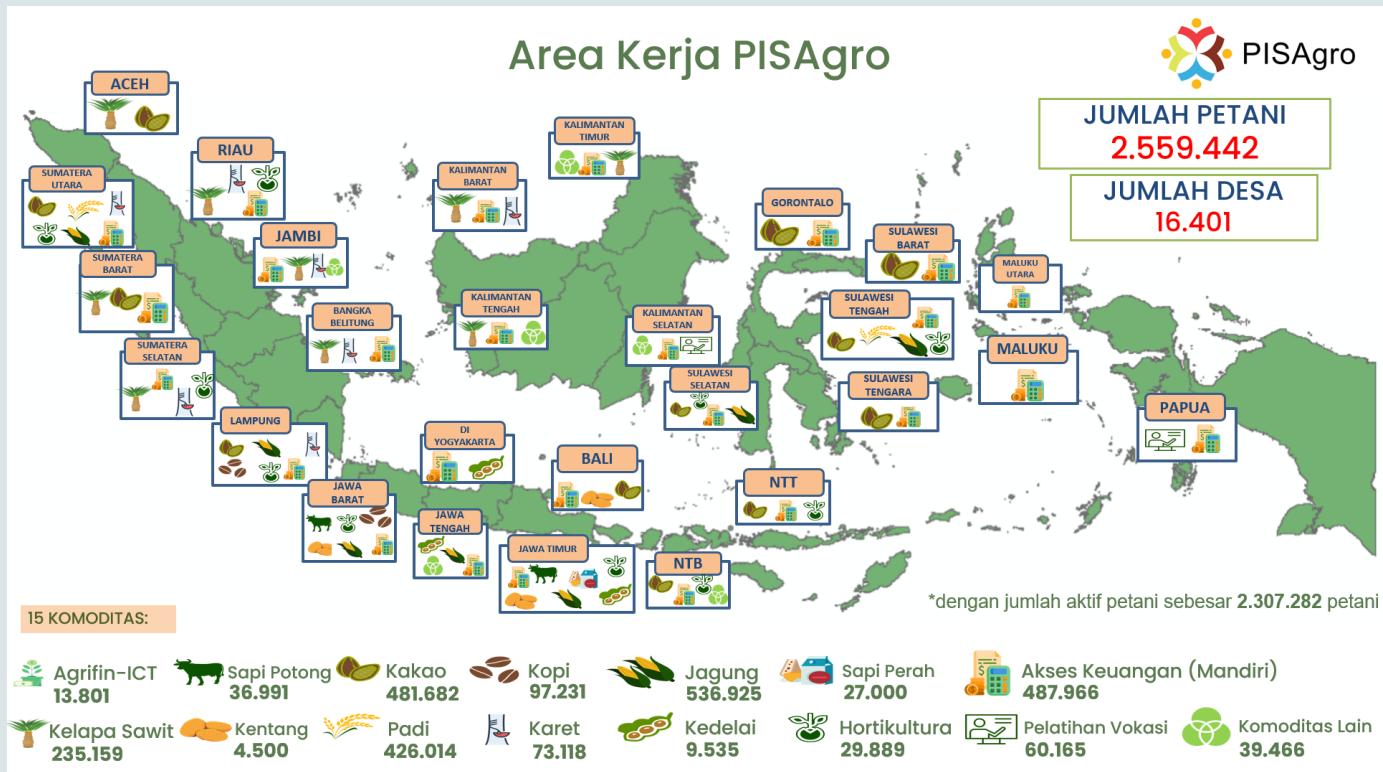
With Visa and PepsiCo joining, PISAgro further strengthens its position in promoting sustainable agriculture and innovation in the food sector. The initiatives presented by Visa and PepsiCo will not only provide direct benefits to farmers but also to the entire agricultural ecosystem in Indonesia.

Let us welcome a brighter and more sustainable future for farmers and the entire agricultural ecosystem in Indonesia with PepsiCo and Visa's presence in PISAgro.

# Sorotan

## Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Juli 2024

Hendri Surya Widcaksana, William Widjaja



### DASHBOR PISAGRO 2.0



<b>88</b> Desa	<b>19</b> Provinsi
<b>23.922</b> Petani	<b>33.007</b> Hektar Lahan



[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)

[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)

PISAgro

# TINJAUAN



## PERTUMBUHAN



# KETAHANAN

**45%**

Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**

**46%**

Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**



at least  
**2**

Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung Perusahaan** di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan secara total dilakukan oleh perusahaan-perusahaan,



**150**

\*1-2 kali setahun

**Kegiatan meliputi Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan, dan Program Langsung**



[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)



[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)



PISAgro

# KEBERLANJUTAN

**80%**

Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



**171**

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh Perusahaan:



**213**

Sosialisasi



**192**

Kampanye



**162**

Pelatihan

**100%**

ha lahan telah dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**



[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)



[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)

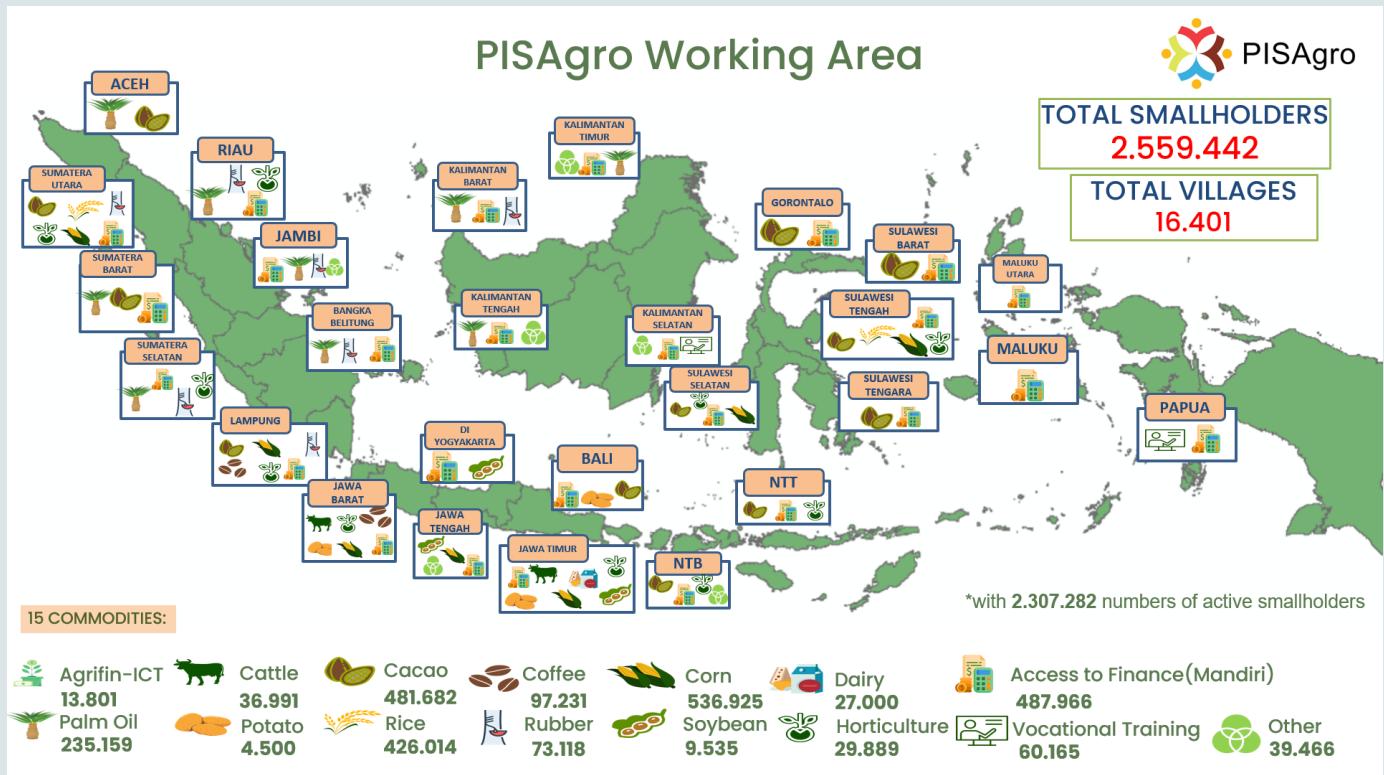


PISAgro

# Highlights

## Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - July 2024

Hendri Surya Widcaksana, William Widjaja



## PISAGRO DASHBOARD 2.0



[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)

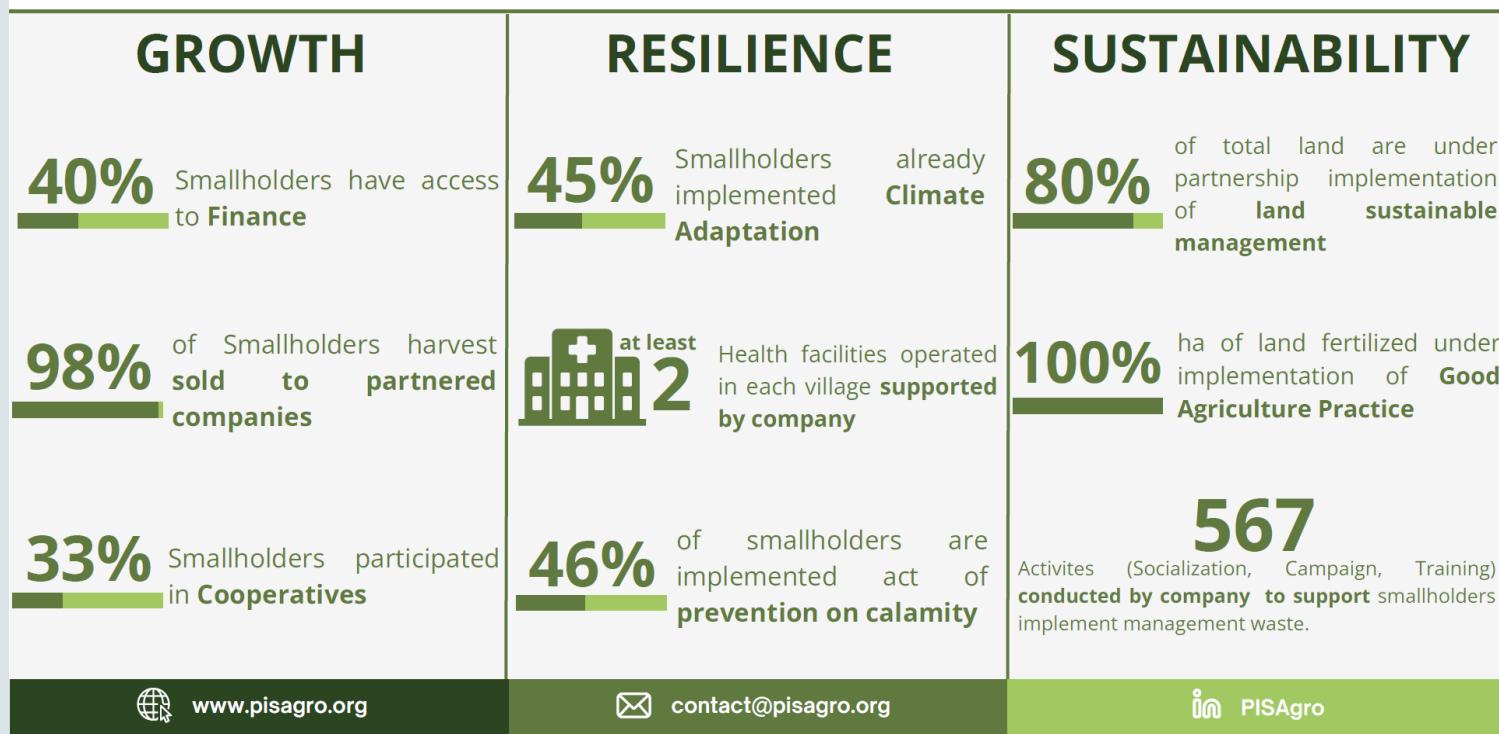


[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)

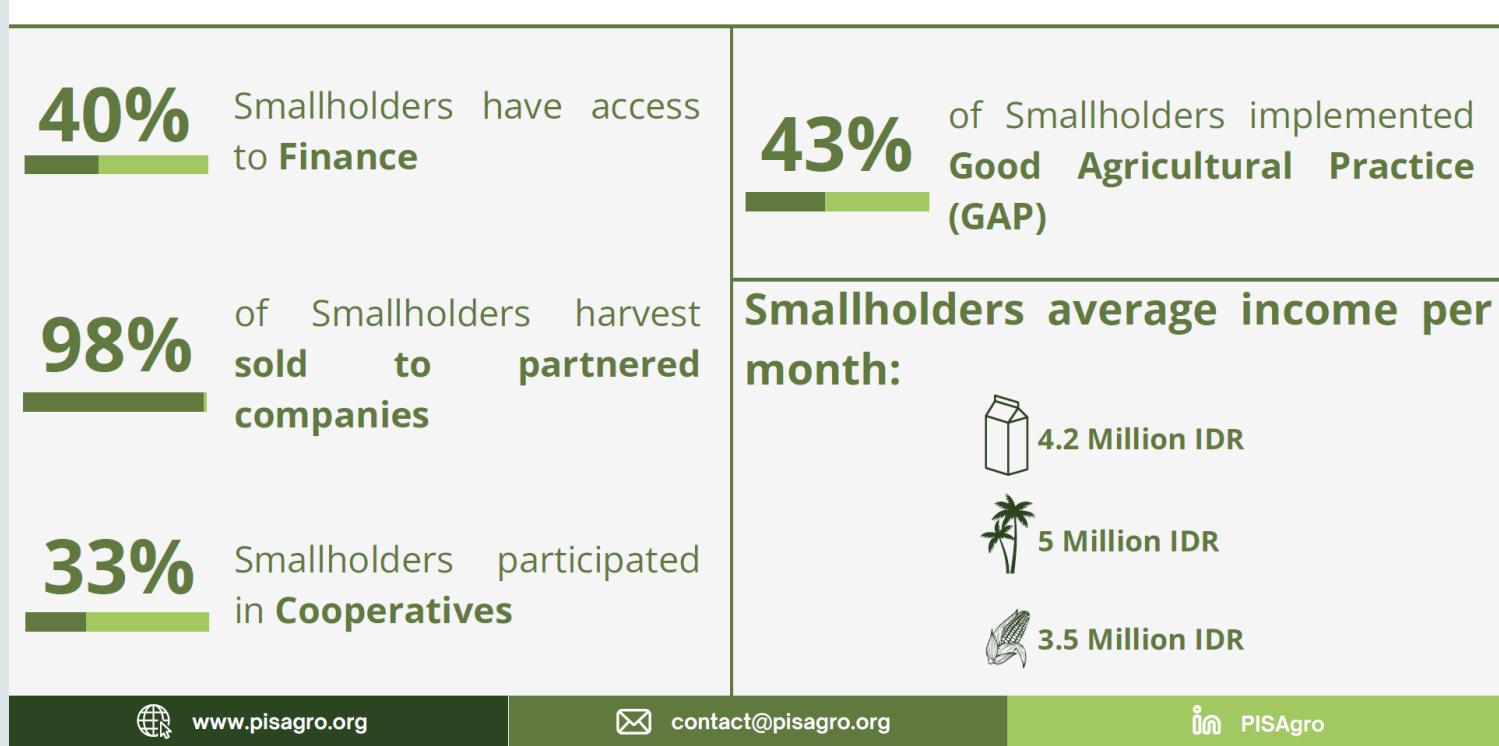


PISAgro

# OVERVIEW



## GROWTH



# RESILIENCE

**45%**

Smallholders already implemented  
**Climate Adaptation**

**46%**

of smallholders are implemented  
act of **prevention on calamity**



at least  
**2**

Health facilities operated in  
each village **supported by  
company**

**Encouragement efforts about health  
in total were conducted by the  
companies,**



**150**

\*1-2 times a year

**Activities including Socialization,  
Campaign, Training, and Direct  
Program**



[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)



[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)



PISAgro

# SUSTAINABILITY

**80%**

of total land are under partnership  
implementation of **land sustainable  
management**

Activites (Socialization, Campaign, and Training)  
**conducted by company to support** smallholders in  
Land Management,



**171**

Activities

Waste Management Effort Conducted by  
Company:



**213**

Socialization



**192**

Campaign



**162**

Training

**100%**

Ha of land fertilized by implementing **Good  
Agricultural Practice**



[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)



[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)



PISAgro

# Sorotan

## 1. 63rd Philanthropy Learning Forum 2024

Atas undangan dari Filantropi Indonesia, pada 2 Juli 2024, Sekretariat PISAgro menghadiri *Philanthropy Learning Forum* yang diselenggarakan oleh Filantropi Indonesia dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) di Menara Bappenas, Jakarta Pusat. Acara yang bertajuk “Indonesia Philanthropy Outlook 2024: Menggali Temuan Kunci dan Rekomendasi untuk Memperkuat Ekosistem Filantropi terhadap Pembangunan Berkelanjutan” ini juga menjadi acara peluncuran *Indonesia Philanthropy Outlook 2024* yang menyajikan berbagai temuan mengenai perkembangan sektor filantropi di Indonesia dalam tiga tahun terakhir yang bertujuan untuk menunjukkan hasil dan kontribusi filantropi terhadap pembangunan berkelanjutan, area kemajuan, persepsi masyarakat terhadap kegiatan filantropi, serta rekomendasi agenda prioritas.

Rekomendasi pada outlook 2024 mencakup lima elemen penting dalam penguatan ekosistem filantropi di Indonesia yang meliputi memperkuat jaringan dan kolaborasi multi-pihak untuk pencapaian SDGs dan agenda perubahan iklim. Kemudian, pengembangan kapasitas lembaga, termasuk kapasitas pengumpulan dana, perbaikan terhadap peraturan yang terkait filantropi, memastikan semakin lengkapnya data terkait lembaga filantropi, dan memperkuat pencatatan hasil dan dampak program.

## 2. Audiensi dengan Bapak Eka Sapta (KADIN)

Pada tanggal 8 Juli 2024, Sekretariat PISAgro yang diwakili oleh Insan Syafaat dan Ferial Lubis, mengadakan audiensi dengan KADIN Indonesia yang diwakili oleh Bapak Eka Sapta, yang diselenggarakan di Menara Kadin Indonesia. Audiensi ini membahas mengenai Peta Jalan Indonesia Emas 2024 yang dirumuskan oleh Kadin Indonesia dan juga perumusan langkah implementasi guna memperkuat resiliensi pangan melalui skema *inclusive closed-loop*, keterlibatan

UMKM, serta investasi di inovasi agrikultur.

Dari diskusi kali ini, PISAgro dan KADIN bersepakat untuk melakukan sosialisasi lebih lanjut mengenai Peta Jalan Indonesia Emas 2045 serta presentasi lebih lanjut di *Board Meeting* dan *General Meeting* pada 18 Juli 2024. Selain itu, PISAgro juga mendapatkan kesempatan untuk memberi masukan pada peta jalan tersebut karena peta jalan tersebut bersifat ‘dokumen hidup’.

### **3. Sustainable District Outlook LTKL 2024**

Sebagai tindaklanjut dari undangan Lingkar Temu Kabupaten Lestari (LTKL), Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, menghadiri *Sustainable District Outlook* LTKL yang diselenggarakan di Jakarta Convention Center (JCC). Acara ini dihadiri oleh berbagai pihak penting seperti pemerintah kabupaten, mitra pembangunan, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk menyoroti bagaimana 9 kabupaten LTKL sejauh ini berproses merealisasikan komitmen dalam bertransisi menjadi kabupaten hijau serta mempromosikan praktik baik dan model kolaborasi multipihak yang mendorong percepatan berbagai perubahan di kabupaten.

Acara ini membahas capaian dari tiga perspektif utama: pengelolaan rantai pasok komoditas perkebunan/pertanian berkelanjutan, solusi kebakaran hutan dan gambut melalui inovasi dan tata kelola multipihak, serta pengembangan model inovasi area konservasi berbasis keanekaragaman hayati. Penyelenggaraan *Sustainable District Outlook* berdampingan dengan Rapat Umum Anggota LTKL yang diadakan setiap tahunnya, yang ditandai dengan peluncuran laporan tahunan LTKL.

Berbagai capaian yang ditunjukkan dalam *Sustainable District Outlook* juga sesuai dengan arahan agenda nasional terutama terkait pembangunan berkelanjutan. Indonesia saat ini tengah mendorong

penguatan kerangka regulasi atas pelestarian dan pemanfaatan sumber daya genetik berorientasi bioprospeksi dan bioekonomi, penguatan hilirisasi dan pengembangan produk berbasis alam yang melibatkan sektor usaha, penguatan riset dan inovasi nasional, penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya genetik dan penegakan hukum terhadap upaya biopiracy, dan sinergi lintas sektor dan para pelaku yang terlibat.

#### **4. Roundtable Discussion on EUDR**

Atas undangan dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Sekretariat PISAgro yang dihadiri oleh Hendri Surya W., berpartisipasi dalam Diskusi *Roundtable* EUDR yang diselenggarakan oleh Kemenko Perekonomian di Hotel Shangri-La Jakarta. Diskusi ini membahas mengenai strategi nasional dalam implementasi EUDR, kebijakan hijau Uni Eropa, maupun sesi berbagi yang dihadiri oleh pihak pemerintah, pihak swasta, asosiasi dan LSM, serta perwakilan pemangku kepentingan dari negara-negara Uni Eropa.

Diskusi mengungkap dampak mendalam dari EUDR pada sektor pertanian utama Indonesia, termasuk minyak kelapa sawit, kakao, dan kopi. Sektor-sektor ini sangat penting bagi ekonomi Indonesia namun menghadapi tantangan signifikan dalam menyelaraskan diri dengan regulasi baru. Para pemimpin industri membagikan wawasan tentang bagaimana EUDR dapat memengaruhi operasi mereka dan menekankan perlunya pedoman yang jelas serta mekanisme dukungan untuk memfasilitasi transisi ini.

Peserta terlibat dalam workshop untuk mengeksplorasi berbagai strategi dalam memenuhi persyaratan EUDR. Strategi utama termasuk meningkatkan sistem pelacakan, memperbaiki praktik pemantauan, dan memanfaatkan teknologi untuk manajemen rantai pasokan yang lebih baik. Pentingnya sistem yang kuat untuk memverifikasi bahwa produk bebas dari deforestasi ditekankan, bersama dengan adopsi

praktik terbaik dalam pertanian dan kehutanan.

## 5. Rapat Pengurus dan Rapat Umum PISAgro #2

Pada tanggal 18 Juli 2024, PISAgro menyelenggarakan Rapat Pengurus dan Rapat Umum yang kedua di tahun 2024, yang diselenggarakan di The Westin Hotel Jakarta. Rapat kali ini mengusung tema “The 2045 Golden Indonesia Roadmap: Availability, Affordability, Quality and Sustainability of Food” yang dimana rapat ini membahas mengenai tantangan dan peluang di sektor pertanian, peta jalan Indonesia Emas 2045, pengembangan dukungan akses keuangan ke petani, serta pertanian regeneratif untuk pengembangan ekosistem pangan yang berkelanjutan.

Fokus utama dari pertemuan ini adalah bagaimana mendukung visi tersebut dengan memperkuat kolaborasi dan implementasi sistem pertanian berkelanjutan yang inklusif, termasuk akses keuangan bagi petani kecil. PISAgro juga menyambut anggota baru, Visa dan PepsiCo. Visa berperan dalam menyediakan solusi pembayaran digital untuk petani kecil dan mengembangkan kemampuan mereka dalam ekonomi digital. Sementara itu, PepsiCo menyampaikan komitmen mereka terhadap inisiatif pertanian berkelanjutan melalui PepsiCo Positive dan investasi terbaru mereka di Indonesia.

Mr. Eka Sastra dari KADIN membahas pentingnya peta jalan Golden Indonesia 2045 sebagai bagian dari peringatan 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Roadmap ini dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen bangsa dan menekankan pentingnya keterbukaan dan keberlanjutan.

Di panel diskusi tentang "Memperkuat ekosistem pangan mandiri melalui pertanian regeneratif" melibatkan Unilever Indonesia, Nestle Indonesia, Mars Indonesia, dan Swisscontact. Diskusi menyoroti perbedaan antara pertanian regeneratif dan pendekatan pertanian

berkelanjutan sebelumnya, serta potensi pengembangan pertanian regeneratif di Indonesia dan langkah-langkah yang dapat diambil oleh PISAgro untuk meningkatkan implementasinya.

## 6. Acara SAFE - Lokakarya Lintas Sektor

Pada tanggal 23 Juli 2024, Sekretariat PISAgro bersama konsorsium SAFE EUDR mengadakan lokakarya lintas sektor yang diselenggarakan di The Habitate, Kuningan, Jakarta Selatan. Lokakarya ini bertujuan untuk membahas tantangan dan peluang dalam penerapan *European Union Deforestation Regulation* (EUDR) serta memperkuat sinergi antar sektor terkait. Acara ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, lembaga keuangan, dan organisasi masyarakat sipil.

Sesi kelompok memberikan kesempatan bagi peserta untuk membahas strategi dalam memenuhi persyaratan EUDR dan menerapkan praktik berkelanjutan. Pada akhir acara, rencana tindak lanjut disusun untuk memperkuat kolaborasi dan implementasi solusi berbasis sektor. Langkah-langkah tindak lanjut yang direncanakan meliputi pemetaan stakeholder di berbagai komoditas pertanian, program pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pemangku kepentingan, serta penerapan sistem pemantauan untuk mengevaluasi kemajuan implementasi regulasi dan dampaknya terhadap sektor terkait.

## 7. Sesi Berbagi Pengalaman: Pemberdayaan Petani Swadaya untuk Masa Depan Kelapa Sawit Berkelanjutan

Pada tanggal 24 Juli 2024, Sekretariat PISAgro menghadiri Sesi Berbagi Pengalaman: Program Pemberdayaan Petani Swadaya untuk Masa Depan Kelapa Sawit Berkelanjutan yang diselenggarakan di Antarasa, Jakarta. Pertemuan yang dihadiri oleh multi stakeholders seperti

Pemerintahan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Akademisi, Sektor Swasta, serta Asosiasi Petani ini bertujuan membuka peluang kolaborasi untuk berbagai program pemberdayaan petani.

Dari sesi tersebut, dibahas mengenai program pemberdayaan petani yang dijalankan oleh pemangku kepentingan di kelapa sawit dengan beberapa pendekatan, potensi petani sawit swadaya sebagai kunci industri sawit yang berkelanjutan, maupun tantangan serta rencana implementasi yang dilakukan.

Keluaran yang dihasilkan pada acara ini ialah peluang kolaborasi antarpelaku ekosistem industri kelapa sawit yang berpeluang menjangkau lebih banyak petani kecil di Indonesia.

## 8. Rapat Umum Anggota CSP

Pada tanggal 25 Juli 2024, Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, menghadiri Rapat Umum Anggota CSP yang bertajuk Membangun Aksi Kolektif untuk Inklusivitas Petani Kakao dalam Implementasi EUDR, yang diselenggarakan di Habitare kuningan, Jakarta. Acara ini bertujuan untuk mendiskusikan perkembangan terkini persiapan Indonesia untuk EUDR, Dasbor Nasional, dan dampaknya terhadap petani kecil dan industri.

Sesi utama pertemuan difokuskan pada diskusi tentang tantangan yang dihadapi oleh petani kakao dalam menghadapi EUDR, dan juga membahas strategi untuk membangun kapasitas petani kakao, termasuk melalui program pelatihan, penyediaan alat dan sumber daya yang diperlukan, serta peningkatan akses ke pasar dan keuangan. Selain itu, dibahas pula pentingnya kolaborasi antara petani, perusahaan, dan lembaga pemerintah untuk menciptakan ekosistem yang mendukung implementasi EUDR secara efektif dan inklusif.

Sebagai bagian dari pertemuan, rencana aksi kolektif disusun, mencakup inisiatif-inisiatif yang dapat diambil oleh masing-masing pihak untuk mendukung petani kakao dalam memenuhi persyaratan EUDR. Rencana ini juga mencakup mekanisme pemantauan dan evaluasi untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil efektif dan memberikan manfaat yang nyata bagi petani.

## 9. FGD Mengenai EUDR untuk Sektor Karet Alam

Atas undangan dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Sekretariat PISAgro yang diwakili oleh Hendri Surya W. dan Ferial Lubis, menghadiri Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD) mengenai Regulasi Uni Eropa tentang Produk Bebas Deforestasi (EUDR) untuk Sektor Karet Alam yang diadakan pada tanggal 29 Juli 2024 di Le Meridien Hotel, Jakarta. Acara ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk membahas pemahaman, peluang, tantangan, dan kebutuhan dukungan terkait implementasi EUDR.

Diskusi dimulai dengan tinjauan umum tentang EUDR dan dampaknya pada sektor karet. Presentasi termasuk informasi tentang Dasbor Nasional untuk Perdagangan Komoditas Berkelanjutan, hasil penilaian awal sektor karet, serta inisiatif oleh pengolah, eksportir, dan perkebunan karet swasta untuk memenuhi regulasi.

Fasilitator dari Delegasi Uni Eropa, Kementerian Pertanian, Tim Saka Dala, GAPKINDO, dan PT. Royal Lestari Utama memimpin diskusi. Bagian pertama fokus pada pemahaman EUDR, manfaat, tantangan, dan upaya yang telah dilakukan untuk mematuhi regulasi. Bagian kedua mengeksplorasi peluang EUDR, koordinasi, dan dukungan yang dibutuhkan untuk kesiapan.

Pada akhir FGD disimpulkan tantangan dan peluang diterapkannya peraturan EUDR. Penerapan EUDR merupakan bagian dari perubahan

tatanan perdagangan global komoditas yang mensyaratkan para operator dan trader di EU mematuhi persyaratan Bebas Deforestasi, Legalitas, Ketertelusuran melalui pernyataan Uji Tuntas (*Due Diligence Statement*) agar produk dapat memasuki pasar EU dan dieksport keluar EU. Hal ini merupakan tantangan berat bagi pelaku utama rantai pasok karet alam Indonesia, baik petani, pedagang perantara, prosesor/eksportir maupun pelaku industri hilir.

Walaupun tantangan EUDR sangat besar, namun beberapa peluang dan manfaat teridentifikasi selama FGD berlangsung diantaranya EUDR mendorong perubahan mendasar tata kelola dan tata niaga komoditas, transparansi harga dan pemendekan rantai pasok dan lebih terorganisir dengan mutu yang lebih baik, koordinasi multipihak lintas K/L dan lintas pelaku usaha, kerjasama kemitraan publik-swasta karet alam Indonesia ke arah yang memenuhi tren perdagangan global yang berkelanjutan (*sustainable supply chains*).

## **10. Pelatihan Pelaporan Keberlanjutan untuk Rantai Pasok Perusahaan Agrikultur di Indonesia**

PISAgro bersama dengan *Global Reporting Initiative* (GRI), mengadakan Pelatihan Pelaporan Keberlanjutan untuk Rantai Pasok Perusahaan Agrikultur di Indonesia yang diselenggarakan oleh PISAgro dan *Global Reporting Initiative* (GRI) pada tanggal 30 Juli 2024 di Sinarmas Land Plaza, Jakarta Pusat. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perusahaan agrikultur di Indonesia dalam pelaporan keberlanjutan, dan dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan dari sektor agrikultur, termasuk manajer keberlanjutan, analis data, serta perwakilan dari perusahaan dan lembaga terkait.

Materi pelatihan mencakup berbagai aspek penting dari pelaporan keberlanjutan, termasuk penerapan standar GRI dan teknik pelaporan yang efektif. Pelatihan ini berhasil memberikan pemahaman yang

mendalam mengenai pentingnya pelaporan keberlanjutan dan cara mengimplementasikan standar GRI dalam praktik sehari-hari. Peserta diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk meningkatkan transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan mereka.

Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya meliputi penyediaan sesi tindak lanjut untuk mendukung implementasi dan pemantauan pelaporan keberlanjutan di lapangan.

## 11. *Indonesia Future Network 2024*

Atas undangan dari Pijar Foundation, Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, berpartisipasi dalam acara *Indonesia Future Network: Future Food and Nutrition* yang diselenggarakan pada 31 Juli 2024 di Gedung Bina Graha, Komplek Istana Kepresidenan Republik Indonesia. Acara ini bertujuan membahas strategi dan aksi kebijakan guna memperkuat ketahanan pangan dan kualitas nutrisi Indonesia, sekaligus mempromosikan kolaborasi lintas sektor.

*Future Food and Nutrition* mengumpulkan 21 tokoh muda dari sektor privat, pemerintahan, dan lembaga swadaya masyarakat serta akademisi untuk membahas terobosan aksi dan kebijakan demi mewujudkan ketahanan pangan dan kualitas nutrisi nasional. Acara ini dibuka oleh Kepala Staf Presiden Moeldoko yang dimana beliau menyampaikan tentang persoalan pangan sebagai isu global dan pentingnya ekstensifikasi lahan, intensifikasi dan diversifikasi bahan pangan, serta regenerasi petani. Di saat yang sama, Wakil Menteri Pertanian, Sudaryono, turut menyampaikan pandangan mengenai transformasi pertanian tradisional ke pertanian modern.

Cazadira F. Tamzil, Direktur Kebijakan Publik Pijar Foundation, menekankan pentingnya ekosistem kolaborasi antara pemuda dan

pemerintah untuk mendorong ketahanan pangan dan kualitas nutrisi. IFN *Future Food and Nutrition* ditutup dengan presentasi Rencana Aksi Kolaborasi yang telah disusun peserta di hadapan para pimpinan KSP. IFN digelar secara rutin mulai bulan Februari hingga Oktober 2024, mengumpulkan praktisi muda terpilih dari multi-sektor dan mengangkat berbagai isu strategis. IFN adalah kolaborasi antara KSP, Kemenpora, KemenPPN/Bappenas, Pijar Foundation, dan Perkumpulan Warga Muda.

# **Highlights**

## **1. 63rd Philanthropy Learning Forum 2024**

At the invitation of Filantropi Indonesia, on July 2, 2024, the PISAgro Secretariat attended the Philanthropy Learning Forum hosted by Filantropi Indonesia and the National Development Planning Agency (Bappenas) at Menara Bappenas, Central Jakarta. The event, titled “Indonesia Philanthropy Outlook 2024: Exploring Key Findings and Recommendations to Strengthen the Philanthropy Ecosystem for Sustainable Development,” also served as the launch of the Indonesia Philanthropy Outlook 2024. This report presented various findings on the development of the philanthropy sector in Indonesia over the past three years, aiming to showcase the results and contributions of philanthropy towards sustainable development, areas of progress, public perceptions of philanthropy activities, and recommendations for priority agendas.

The 2024 outlook recommendations include five key elements for strengthening the philanthropy ecosystem in Indonesia: enhancing multi-stakeholder networks and collaboration to achieve SDGs and climate change agendas, developing institutional capacity including fundraising capabilities, improving regulations related to philanthropy, ensuring comprehensive data on philanthropic institutions, and strengthening the recording of program outcomes and impacts.

## **2. Audience with Mr. Eka Sapta (KADIN)**

On July 8, 2024, the PISAgro Secretariat, represented by Insan Syafaat and Ferial Lubis, held an audience with KADIN Indonesia represented by Mr. Eka Sapta at Menara Kadin Indonesia. The discussion centered on the Indonesia Golden Roadmap 2024 formulated by KADIN Indonesia, and the development of implementation steps to

strengthen food resilience through inclusive closed-loop schemes, SME engagement, and investment in agricultural innovation.

From this discussion, PISAgro and KADIN agreed to further socialize the Golden Indonesia Roadmap 2045 and present it at the Board Meeting and General Meeting on July 18, 2024. Additionally, PISAgro had the opportunity to provide feedback on the roadmap, as it is considered a 'living document.'

### **3. Sustainable District Outlook LTKL 2024**

As a follow-up to the invitation from Lingkar Temu Kabupaten Lestari (LTKL), PISAgro Executive Director Insan Syafaat attended the Sustainable District Outlook LTKL held at the Jakarta Convention Center (JCC). The event was attended by key stakeholders such as district governments, development partners, the private sector, and local communities to highlight how 9 LTKL districts have progressed in realizing their commitments to becoming green districts and promoting good practices and multi-stakeholder collaboration models that accelerate various changes in the districts.

The event addressed achievements from three main perspectives: sustainable supply chain management of plantation/agricultural commodities, forest and peat fire solutions through innovation and multi-stakeholder governance, and development of conservation innovation models based on biodiversity. The Sustainable District Outlook was held alongside the annual LTKL General Meeting, marked by the launch of LTKL's annual report.

The achievements showcased at the Sustainable District Outlook also align with national agenda directions, particularly related to sustainable development. Indonesia is currently pushing for strengthening the regulatory framework for the conservation and utilization of genetic resources oriented towards Bioprospecting and

Bioeconomy, enhancing downstream activities and the development of nature-based products involving business sectors, strengthening national research and innovation, enhancing community capacity in genetic resource management and enforcement against biopiracy, and cross-sectoral synergy among involved stakeholders.

## 4. Roundtable Discussion on EUDR

At the invitation of the Coordinating Ministry for Economic Affairs, the PISAgro Secretariat, represented by Hendri Surya W., participated in the EUDR Roundtable Discussion hosted by the Ministry of Economic Affairs at Shangri-La Hotel Jakarta. The discussion focused on national strategies for implementing the EUDR, EU green policies, and sharing sessions attended by government representatives, private sector, associations and NGOs, as well as stakeholders from EU countries.

The discussion revealed the deep impact of the EUDR on Indonesia's major agricultural sectors, including palm oil, cocoa, and coffee. These sectors are crucial for Indonesia's economy but face significant challenges in aligning with new regulations. Industry leaders shared insights on how the EUDR might affect their operations and stressed the need for clear guidelines and support mechanisms to facilitate this transition.

Participants engaged in workshops to explore various strategies for meeting EUDR requirements. Key strategies included enhancing traceability systems, improving monitoring practices, and leveraging technology for better supply chain management. The importance of robust systems to verify deforestation-free products was emphasized, along with adopting best practices in agriculture and forestry.

## 5. PISAgro Board & General Meeting #2, 2024

On July 18, 2024, PISAgro held its second Board and General Meeting

of 2024 at The Westin Hotel Jakarta. This meeting, themed "The 2045 Golden Indonesia Roadmap: Availability, Affordability, Quality and Sustainability of Food," discussed challenges and opportunities in the agricultural sector, the Indonesia Golden Roadmap 2045, support for financial access for farmers, and regenerative agriculture for developing a resilient food ecosystem.

The main focus of the meeting was on how to support this vision by strengthening collaboration and implementing inclusive sustainable agricultural systems, including financial access for small farmers. PISAgro also welcomed new members, Visa and PepsiCo. Visa plays a role in providing digital payment solutions for small farmers and developing their capabilities in the digital economy, while PepsiCo shared its commitment to sustainable agriculture initiatives through PepsiCo Positive and its recent investments in Indonesia.

Mr. Eka Sastra from KADIN discussed the importance of the Golden Indonesia 2045 roadmap as part of Indonesia's 100th independence anniversary. This roadmap was developed with involvement from various national components and emphasizes the importance of transparency and sustainability.

The panel discussion on "Strengthening Self-Reliant Food Ecosystems through Regenerative Agriculture" included Unilever Indonesia, Nestle Indonesia, Mars Indonesia, and Swisscontact. The discussion highlighted the differences between regenerative agriculture and previous sustainable agriculture approaches, as well as the potential for developing regenerative agriculture in Indonesia and the steps PISAgro can take to enhance its implementation.

## 6. SAFE Event - Cross-Sector Workshop

On July 23, 2024, the PISAgro Secretariat, along with the SAFE EUDR consortium, held a cross-sector workshop at The Habitate,

Kuningan, South Jakarta. The workshop aimed to discuss challenges and opportunities in implementing the European Union Deforestation Regulation (EUDR) and strengthening cross-sectoral synergy. The event involved various stakeholders, including government, private sector, financial institutions, and civil society organizations.

Group sessions provided an opportunity for participants to discuss strategies for meeting EUDR requirements and implementing sustainable practices. At the end of the event, follow-up plans were developed to strengthen collaboration and sector-based solutions. Planned follow-up actions include stakeholder mapping in various agricultural commodities, training programs to enhance stakeholder capacity, and implementing monitoring systems to evaluate the progress of regulatory implementation and its impact on the related sector.

## **7. Experience Sharing Session: Empowering Independent Farmers for a Sustainable Palm Oil Future**

On July 24, 2024, the PISAgro Secretariat attended the Experience Sharing Session: Empowering Independent Farmers for a Sustainable Palm Oil Future, held at Antarasa, Jakarta. The meeting, attended by multi-stakeholders such as government, NGOs, academics, the private sector, and farmer associations, aimed to open collaboration opportunities for various farmer empowerment programs.

The session discussed farmer empowerment programs conducted by stakeholders in palm oil with several approaches, the potential of independent palm oil farmers as a key to a sustainable palm oil industry, and challenges and implementation plans.

The outcome of the event was collaboration opportunities among

palm oil industry actors that could reach more small farmers in Indonesia.

## 8. CSP General Assembly

On July 25, 2024, PISAgro Executive Director Insan Syafaat attended the Cocoa Sustainability Partnership (CSP) General Assembly titled "Building Collective Action for Cocoa Farmer Inclusion in EUDR Implementation," held at The Habitate, Kuningan, Jakarta. The event aimed to discuss recent developments in Indonesia's preparation for EUDR, the National Dashboard, and its impact on smallholder farmers and the industry.

The main session of the meeting focused on discussing the challenges faced by cocoa farmers in dealing with EUDR and also explored strategies to build the capacity of cocoa farmers, including through training programs, provision of necessary tools and resources, and improving access to markets and finance. Additionally, the importance of collaboration between farmers, companies, and government institutions to create an ecosystem that supports effective and inclusive EUDR implementation was discussed.

As part of the meeting, a collective action plan was developed, including initiatives that each party can take to support cocoa farmers in meeting EUDR requirements. This plan also included monitoring and evaluation mechanisms to ensure that the steps taken are effective and provide tangible benefits to farmers.

## 9. FGD on EUDR for Natural Rubber Sector

At the invitation of the Coordinating Ministry for Economic Affairs, the PISAgro Secretariat, represented by Hendri Surya W. and Ferial

Lubis, attended the Focus Group Discussion (FGD) on the European Union Deforestation Regulation (EUDR) for the Natural Rubber Sector held on July 29, 2024, at Le Meridien Hotel, Jakarta. The event involved various stakeholders to discuss understanding, opportunities, challenges, and support needs related to EUDR implementation.

The discussion began with an overview of EUDR and its impact on the rubber sector. Presentations included information on the National Dashboard for Sustainable Commodity Trade, initial assessment results for the rubber sector, and initiatives by processors, exporters, and private rubber plantations to comply with the regulation.

Facilitators from the EU Delegation, Ministry of Agriculture, Tim Saka Dala, GAPKINDO, and PT. Royal Lestari Utama led the discussion. The first session highlighted the need for clear guidelines and support mechanisms to help stakeholders align with EUDR requirements. The second session focused on specific challenges and strategies to overcome them, including enhancing traceability systems, improving supply chain management, and engaging with local communities.

At the end of the Focus Group Discussion (FGD), the challenges and opportunities of implementing the EUDR regulations were concluded. The implementation of the EUDR is part of the shift in the global trade order of commodities, requiring operators and traders in the EU to comply with requirements for Deforestation-Free, Legality, and Traceability through a Due Diligence Statement for products to enter the EU market and be exported out of the EU. This poses a significant challenge for key players in Indonesia's natural rubber supply chain, including farmers, intermediary traders, processors/exporters, and downstream industry players.

Despite the significant challenges posed by the EUDR, several opportunities and benefits were identified during the FGD, including

the EUDR driving fundamental changes in the governance and trade of commodities, price transparency, shortening and better-organized supply chains with improved quality, multi-stakeholder coordination across ministries/agencies and business actors, and public-private partnership cooperation for Indonesian natural rubber towards meeting sustainable global trade trends.

## **10. Sustainability Reporting Training for Agricultural Supply Chains in Indonesia**

On July 30, 2024, PISAgro, in collaboration with the Global Reporting Initiative (GRI), held a Sustainability Reporting Training for Agricultural Supply Chains in Indonesia at Sinarmas Land Plaza, Central Jakarta. The event aimed to enhance the capacity of agricultural companies in Indonesia in sustainability reporting and was attended by various stakeholders from the agricultural sector, including sustainability managers, data analysts, and representatives from companies and related institutions.

The training covered various important aspects of sustainability reporting, including the implementation of GRI standards and effective reporting techniques. The training successfully provided a deep understanding of the importance of sustainability reporting and how to implement GRI standards in daily practices. Participants are expected to apply the knowledge gained to improve transparency and corporate social responsibility.

Recommendations for future activities include providing follow-up sessions to support the implementation and monitoring of sustainability reporting on the ground.

## 11. Indonesia Future Network 2024

At the invitation of Pijar Foundation, PISAgro Executive Director Insan Syafaat participated in the Indonesia Future Network: Future Food and Nutrition event held on July 31, 2024, at the Bina Graha Building, Presidential Palace Complex, Republic of Indonesia. The event aimed to discuss strategies and policy actions to strengthen food security and nutrition quality in Indonesia, while promoting cross-sector collaboration.

Future Food and Nutrition brought together 21 young leaders from the private sector, government, non-governmental organizations, and academia to discuss breakthrough actions and policies to achieve national food security and nutrition quality. The event was opened by Presidential Chief of Staff Moeldoko, who addressed food issues as a global concern and emphasized the importance of land extensification, intensification and diversification of food sources, and farmer regeneration. At the same time, Deputy Minister of Agriculture Sudaryono shared views on the transformation from traditional to modern agriculture.

Cazadira F. Tamzil, Director of Public Policy at Pijar Foundation, highlighted the importance of a collaborative ecosystem between youth and the government to drive food security and nutrition quality. The IFN Future Food and Nutrition event concluded with a presentation of the Collaboration Action Plan developed by the participants in front of KSP leaders. IFN is held regularly from February to October 2024, bringing together selected young practitioners from various sectors and addressing various strategic issues. IFN is a collaboration between KSP, the Ministry of Youth and Sports, Bappenas, Pijar Foundation, and the Youth Association.

# Profil



## Memberdayakan Petani: Percakapan bersama Bapak Sumar dan Sutarso, Petani Jagung Binaan GDA dari Jawa Tengah

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri Surya Widcaksana, Nisrina Alissabila

Dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, terdapat banyak jenis produk pertanian dan peternakan sesuai dengan kekhasan daerah masing-masing, termasuk Jawa Tengah yang juga terkenal dengan produksi jagungnya. Anggota-anggota PISAgro yang terdiri dari perusahaan lokal, perusahaan multinasional, LSM, hingga perusahaan rintisan, tidak hanya memiliki banyak petani binaan saja, tetapi ada juga peternak binaan di sektor sapi perah.

Pertanian jagung di Indonesia merupakan salah satu sektor penting yang mendukung ketahanan pangan dan perekonomian. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan dan keberhasilan di lapangan, kami berkesempatan mewawancaraai Pak Sumar dan Pak Sutarso, dua petani jagung yang telah berpengalaman puluhan tahun di Purbalingga, Jawa Tengah. Berikut ini adalah wawancara panjang kami yang penuh wawasan dan inspirasi.

### 1. Selamat siang, Bapak. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbicara dengan kami. Apa saja hal spesifik yang Bapak perhatikan dalam bertani jagung?

Sebagai petani jagung, saya sangat memperhatikan produktivitas dan kualitas hasil panen. Setiap musim tanam, saya selalu berusaha untuk meningkatkan hasil panen baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Misalnya, saya memperhatikan pemilihan benih yang unggul, teknik penanaman yang tepat, dan perawatan tanaman yang intensif.

Frekuensi tanam dalam satu tahun juga menjadi pertimbangan penting. Biasanya, dalam satu tahun kami bisa menanam jagung sebanyak dua hingga tiga kali tergantung pada kondisi cuaca dan ketersediaan air. Ini penting untuk memastikan kontinuitas produksi dan pendapatan.

Kami menggunakan prinsip bertani secara bijaksana yang dimana kami harus cermat dalam memilih jenis pupuk dan pestisida yang sesuai, serta mengatur irigasi agar tanaman mendapatkan air yang cukup tanpa berlebihan.

### 2. Seperti apa rantai pasok dari Jagung yang digunakan untuk pertanian/peternakan bidang lain?

Proses rantai pasok jagung di daerah kami cukup sederhana tetapi efektif. Kami petani biasanya menyetor langsung hasil panen ke koperasi. Koperasi kemudian mengumpulkan jagung dari berbagai petani dan mengirimkannya ke pabrik.

Koperasi juga berperan dalam menegosiasikan harga yang adil bagi kami. Proses ini membantu kami dalam memastikan bahwa jagung yang kami produksi dapat tersalurkan dengan baik ke sektor pertanian dan peternakan lainnya. Misalnya, jagung yang kami hasilkan banyak digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri makanan.

Koperasi memiliki peran yang sangat penting dalam rantai pasok ini. Mereka tidak hanya



mengumpulkan dan menjual jagung, tetapi juga menyediakan berbagai layanan yang mendukung kami sebagai petani. Misalnya, koperasi sering kali menyediakan informasi pasar yang terkini, sehingga kami tahu kapan waktu yang tepat untuk menjual jagung dengan harga terbaik. Mereka juga membantu dalam pengadaan input pertanian seperti benih, pupuk, dan pestisida dengan harga yang lebih terjangkau karena pembelian dilakukan secara kolektif.

Setelah jagung dikumpulkan, koperasi sering kali memiliki fasilitas penyimpanan yang memadai untuk menjaga kualitas jagung sebelum dikirim ke pabrik. Beberapa koperasi bahkan memiliki fasilitas pengolahan dasar seperti penggilingan, yang dapat menambah nilai tambah pada produk jagung sebelum dijual ke pasar.

Tanpa koperasi, kami mungkin harus menjual jagung langsung ke tengkulak dengan harga yang seringkali tidak menguntungkan. Tengkulak biasanya menawarkan harga yang jauh lebih rendah karena mereka tahu bahwa kami tidak memiliki banyak pilihan lain. Dengan adanya koperasi, kami memiliki posisi tawar yang lebih baik dan dapat menjual jagung dengan harga yang lebih wajar.

### **3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Bapak sejauh ini?**

Tantangan terbesar yang kami hadapi adalah iklim yang sulit diprediksi. Perubahan cuaca yang ekstrem, seperti curah hujan yang berlebihan atau kekeringan yang berkepanjangan, dapat merusak tanaman jagung kami. Selain itu, kami tidak memiliki akses ke informasi resmi dari pemerintah mengenai musim secara rutin dan intensif, sehingga kami seringkali harus menebak-nebak kapan waktu yang tepat untuk menanam. Ketidakpastian ini sangat mempengaruhi perencanaan kami. Misalnya, jika kami salah memperkirakan musim tanam, bibit yang sudah ditanam bisa saja gagal tumbuh optimal, atau lebih parah lagi, terkena serangan hama yang tidak terduga akibat kondisi cuaca yang tidak sesuai.

Jika terlalu banyak hujan, akar tanaman

bisa membusuk dan menyebabkan tanaman mati. Sebaliknya, jika terlalu kering, tanaman tidak mendapatkan cukup air untuk tumbuh dengan baik. Kami harus berjuang keras untuk mengatur irigasi secara manual, yang tentunya memakan waktu dan tenaga lebih.

Model pembiayaan saat ini tidak mengakomodir adanya gagal panen dan tidak ada asuransi pertanian. Ini membuat kami sangat rentan terhadap kerugian jika terjadi gagal panen. Sebagai contoh, ketika terjadi gagal panen, kami tetap harus membayar pinjaman yang kami ambil untuk modal tanam. Tanpa pendapatan dari hasil panen, membayar pinjaman menjadi beban yang sangat berat bagi kami. Selain itu, pupuk NPK juga sulit didapatkan dan harganya mahal, sehingga menambah beban biaya produksi. Jika harga pupuk terus naik, maka margin keuntungan kami akan semakin kecil.

Kami terpaksa menggunakan pupuk organik atau pupuk yang kualitasnya lebih rendah, yang tentu saja berdampak pada hasil panen. Selain itu, proses pengadaan pupuk yang rumit dan distribusi yang tidak merata membuat kami harus bersaing dengan petani lain untuk mendapatkan pupuk yang cukup.

### **4. Bagaimana kemitraan dapat membantu Bapak berkolaborasi dengan petani komoditas lain?**

GDA sangat membantu kami dengan memberikan jaminan pembelian hasil tani. Mereka juga membantu dalam pengadaan benih, serta memberikan pelatihan dan bimbingan teknis di lapangan. Dengan adanya dukungan dari GDA, kami merasa lebih tenang dan yakin dalam menjalani musim tanam. Sebagai petani, memiliki jaminan bahwa hasil panen kami akan dibeli memberikan rasa aman yang sangat besar. Kami tidak lagi khawatir tentang ke mana harus menjual jagung kami atau berapa harganya nanti. GDA memastikan bahwa ada pasar yang siap menyerap hasil panen kami dengan harga yang wajar.

Pengadaan benih yang dilakukan oleh GDA juga sangat membantu. Sebelumnya, kami harus mencari benih sendiri, yang terkadang

kualitasnya tidak terjamin. Dengan bantuan GDA, kami mendapatkan akses ke benih unggul yang memiliki produktivitas tinggi dan tahan terhadap hama dan penyakit. Ini secara langsung berpengaruh pada peningkatan hasil panen kami. Selain itu, dengan adanya bimbingan teknis dari GDA, kami bisa belajar teknik penanaman yang lebih efisien dan efektif. Mereka mengajarkan cara mengatur jarak tanam yang optimal, metode penyiraman yang tepat, dan cara pemupukan yang benar. Bimbingan ini sangat penting karena langsung diterapkan di lapangan dan kami bisa melihat hasilnya secara nyata.

GDA tidak hanya memberikan jaminan pasar, tetapi juga membantu dalam meningkatkan kapasitas petani. Mereka menyediakan pelatihan yang meliputi teknik bertani modern, manajemen hama dan penyakit tanaman, serta penggunaan pupuk yang efisien. Bimbingan ini sangat berharga bagi kami karena membantu meningkatkan hasil panen dan kualitas jagung.

## 5. Apa saja dampak yang Bapak rasakan dalam kemitraan multipihak?

Dampak dari kemitraan multipihak dengan Global Dairi Alami sangat positif dan nyata dirasakan dalam usaha pertanian saya. Dukungan GDA telah memberikan banyak manfaat bagi kami, mulai dari jaminan pasar, pengadaan benih, pelatihan teknis, hingga akses ke teknologi baru.

Keberadaan GDA juga membantu kami dalam membangun jaringan dan koneksi dengan petani lain. Melalui program-program yang diadakan oleh GDA, kami bisa bertemu dengan petani dari daerah lain dan berbagi pengalaman serta pengetahuan. Ini membuka wawasan kami dan memberikan inspirasi untuk terus berinovasi dalam bertani. Kami jadi lebih semangat dan termotivasi karena tahu bahwa kami tidak sendirian dalam menghadapi tantangan-tantangan di bidang pertanian.

Jika lebih banyak pihak yang peduli dan mendukung petani seperti yang dilakukan oleh GDA, saya yakin pertanian di Indonesia akan

semakin kuat dan bisa memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri serta berkontribusi pada ekspor. Kami, sebagai petani, siap untuk terus belajar dan berinovasi asalkan ada dukungan yang konsisten dan berkelanjutan. Kami berharap kerjasama ini bisa terus berjalan dan semakin ditingkatkan, sehingga kami bisa terus berkembang dan meningkatkan hasil tani kami. Dengan adanya dukungan seperti ini, kami yakin pertanian jagung di daerah kami akan semakin maju dan berdaya saing tinggi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sumar dan Sutarno atas wawasan yang dibagikannya dan mengucapkan selamat atas kesuksesannya dalam usaha pertaniannya.

Demikian edisi terbaru "Memberdayakan Pertanian" pada tahun 2024, dan kami akan terus menghubungi lebih banyak petani kecil di Indonesia. Tunggu edisi lainnya di PISAgro News berikutnya.

# Profile



## Empowering Farmers: A Conversation with Mr. Sumar and Sutarso, a GDA- partnered Corn Farmer from Central Java

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri Surya Widcaksana, Nisrina Alissabila

From various regions across Indonesia, there are many types of agricultural and livestock products tailored to the characteristics of each area, including Central Java, which is also well-known for its corn production. PISAgro members, consisting of local companies, multinational corporations, NGOs, and startups, not only have numerous supported farmers but also include dairy farmers in their network.

Corn farming in Indonesia is a crucial sector that supports food security and the economy. To gain a clearer picture of the challenges and successes on the ground, we had the opportunity to interview Mr. Sumar and Mr. Sutarso, two experienced corn farmers from Purbalingga, Central Java. Here is our in-depth and insightful interview.

### 1. Good afternoon, sir. Thank you for taking the time to talk with us. What specific aspects do you pay attention to in corn farming?

As a corn farmer, I pay close attention to productivity and the quality of the harvest. Each planting season, I always strive to improve the yield both in terms of quantity and quality. For example, I focus on selecting superior seeds, employing proper planting techniques, and providing intensive care for the plants. The frequency of planting within a year is also an important consideration.

Typically, we can plant corn two to three times a year depending on weather conditions and water availability. This is crucial to ensure



continuity in production and income. We use a prudent farming approach where we must be meticulous in choosing the appropriate types of fertilizers and pesticides, as well as managing irrigation to ensure that the plants receive adequate water without excess.

### 2. What does the supply chain look like for corn used in agriculture or livestock sectors?

The supply chain process for corn in our area is quite simple but effective. We farmers usually deliver our harvest directly to the cooperative. The cooperative then collects corn from various farmers and sends it to the factory.

The cooperative also plays a role in negotiating fair prices for us. This process helps ensure that the corn we produce can be well channeled to other agricultural and livestock sectors. For example, much of the corn we produce is used as animal feed and as raw material for the food industry.

The cooperative plays a very important role in this supply chain. They not only collect and sell the corn but also provide various services that support us as farmers. For instance, cooperatives often provide up-to-date market information, so we know the right time to sell our corn at the best price. They also assist in procuring agricultural inputs such as seeds, fertilizers, and pesticides at more affordable prices due to collective purchasing.

Once the corn is collected, the cooperative often has adequate storage facilities to maintain the quality of the corn before it is sent to the factory. Some cooperatives even have basic processing facilities such as milling, which can add value to the corn products before they are sold in the market.

Without the cooperative, we might have to sell corn directly to middlemen who often offer unprofitable prices. Middlemen usually offer much lower prices because they know we have limited options. With the cooperative, we have a better bargaining position and can sell corn at a fairer price.

### **3. What challenges have you faced so far?**

The biggest challenge we face is unpredictable weather. Extreme weather changes, such as excessive rainfall or prolonged droughts, can damage our corn crops. Additionally, we lack access to official information from the government regarding seasonal forecasts regularly and intensively, so we often have to guess when the right time to plant is. This uncertainty greatly affects our planning. For example, if we miscalculate the planting season, the seeds we have planted may not grow optimally, or worse, may be affected by unexpected pest attacks due to unsuitable weather conditions.

If there is too much rain, plant roots can rot and cause the plants to die. Conversely, if it is too dry, the plants do not receive enough water to grow well. We have to struggle to manage irrigation manually, which is time-consuming and labor-intensive.

Current financing models do not accommodate for crop failures, and there is no agricultural insurance. This makes us very vulnerable to losses if crop failure occurs. For example, when there is a crop failure, we still have to pay off the loans we took for planting capital. Without income from the harvest, repaying the loan becomes a significant burden for us. Additionally, NPK fertilizers are difficult to obtain and expensive, further increasing production costs. If fertilizer prices continue

to rise, our profit margins will shrink further.

We are forced to use organic fertilizers or lower-quality fertilizers, which obviously affects the harvest. Additionally, the complicated procurement process and uneven distribution of fertilizers make us compete with other farmers to get enough fertilizer.

### **4. How can partnerships help you collaborate with other commodity farmers?**

GDA has been very helpful by providing purchase guarantees for our harvest. They also assist in procuring seeds and offer technical training and guidance on the field. With GDA's support, we feel more secure and confident in going through the planting season. As farmers, having a guarantee that our harvest will be bought provides a great sense of security. We no longer worry about where to sell our corn or what the price will be. GDA ensures that there is a market ready to absorb our harvest at a fair price.

The seed procurement done by GDA is also very helpful. Previously, we had to find seeds ourselves, which sometimes did not guarantee quality. With GDA's assistance, we have access to superior seeds that have high productivity and resistance to pests and diseases. This directly impacts the improvement of our harvest. Additionally, with the technical guidance from GDA, we can learn more efficient and effective planting techniques. They teach us how to manage planting distances optimally, the right watering methods, and proper fertilization techniques. This guidance is crucial because it is directly applied in the field and we can see the results.

GDA not only provides market guarantees but also helps in enhancing farmers' capacities. They offer training that includes modern farming techniques, pest and disease management, and efficient fertilizer use. This training is very valuable to us as it helps improve our harvest and corn quality.

## **5. What impacts have you experienced from multi-stakeholder partnerships?**

The impact of the multi-stakeholder partnership with Global Dairi Alami has been very positive and tangible in my farming operations. GDA's support has provided numerous benefits, from market guarantees and seed procurement to technical training and access to new technologies.

The presence of GDA also helps us build networks and connections with other farmers. Through programs organized by GDA, we can meet farmers from other regions and share experiences and knowledge. This broadens our perspective and inspires us to continue innovating in farming. We feel more enthusiastic and motivated knowing that we are not alone in facing challenges in agriculture.

If more parties care for and support farmers like GDA does, I am confident that agriculture in Indonesia will become stronger and be able to meet domestic food needs as well as contribute to exports. We, as farmers, are ready to continue learning and innovating as long as there is consistent and sustainable support. We hope that this cooperation can continue and be enhanced, so we can keep growing and improving our harvests. With such support, we are confident that corn farming in our area will advance and become highly competitive.

We extend our gratitude to Mr. Sumar and Mr. Sutarso for sharing their insights and congratulate them on their success in their farming endeavors.

This concludes the latest edition of "Empowering Agriculture" for 2024, and we will continue to reach out to more smallholder farmers in Indonesia. Stay tuned for the next edition of PISAgro News.



Sinarmas Land Plaza, Tower 2,  
22<sup>nd</sup> Floor. Jl. MH Thamrin 51,  
Jakarta 10350, Indonesia

[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org) [@pisagro\\_secretariat](https://www.pisagro.org)  
[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org) [Facebook](https://www.facebook.com/pisagro) [LinkedIn](https://www.linkedin.com/company/pisagro/) PISAgro

### Anggota-anggota PISAgro - PISAgro Members



### Mitra-mitra PISAgro - PISAgro Partners

